

**PERBEDAAN PERKEMBANGAN ANAK USIA 24 – 36 BULAN  
YANG BERADA DI TEMPAT PENITIPAN ANAK (TPA)  
DAN DI RUMAH YANG DIASUH OLEH  
PEMBANTU RUMAH TANGGA**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**IFTITAH INTIKHOBAH**

**NIM: 05410041**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2009**

**PERBEDAAN PERKEMBANGAN ANAK USIA 24 – 36 BULAN  
YANG BERADA DI TEMPAT PENITIPAN ANAK (TPA)  
DAN DI RUMAH YANG DIASUH OLEH  
PEMBANTU RUMAH TANGGA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada :  
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi.)

Oleh :  
**IFTITAH INTIKHOBAH**  
**05410041**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**2009**

**PERBEDAAN PERKEMBANGAN ANAK USIA 24 – 36 BULAN  
YANG BERADA DI TEMPAT PENITIPAN ANAK (TPA)  
DAN DI RUMAH YANG DIASUH OLEH  
PEMBANTU RUMAH TANGGA**

**SKRIPSI**

**Oleh :  
Iftitah Intikhobah  
05410041**

**Telah Disetujui Oleh:  
Dosen Pembimbing**

**Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si.  
NIP. 150 368 780**

**Pada tanggal 9 Oktober 2009**

**Mengetahui :  
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I  
NIP. 150 206 243**

**PERBEDAAN PERKEMBANGAN ANAK USIA 24 – 36 BULAN  
YANG BERADA DI TEMPAT PENITIPAN ANAK (TPA)  
DAN DI RUMAH YANG DIASUH OLEH  
PEMBANTU RUMAH TANGGA**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**IFTITAH INTIKHOBAH**

**05410041**

Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
Dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk  
memperoleh gelar strata satu Sarjana Psikologi (S.Psi)

Tanggal 21 Oktober 2009

Susunan Dewan penguji :	Tanda Tangan
1. Penguji Utama <u>Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I</u> NIP. 150 206 243	1. _____
2. Ketua Penguji <u>Retno Mangestuti, M.Si</u> NIP. 150 327 255	2. _____
3. Sekretaris/ Pembimbing <u>Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si</u> NIP. 150 368 780	3. _____

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I  
NIP. 150 206 243

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Iftitah Intikhobah

Nim : 05410041

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : **“Perbedaan Perkembangan Anak Usia 24 – 36 Bulan Yang Berada Di Tempat Penitipan Anak (Tpa) Dan Di Rumah Yang Diasuh Oleh Pembantu Rumah Tangga”**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ada klaim dari pihak lain adalah bukan tanggung jawab dosen pembimbing dan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, melainkan menjadi tanggung jawab saya sendiri. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 9 Oktober 2009

Hormat Saya

Iftitah Intikhobah

## MOTTO

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ فَإِنَّهُمْ خَلِقُوا فِي زَمَانٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ

"Didiklah anak-anak kalian tidak seperti yang dididikkan kepada kalian sendiri, oleh karena mereka itu diciptakan untuk generasi zaman yang berbeda dengan generasi zaman kalian"

(Nasehat Ali bin Abu Thalib dalam Arifin,2000)

### **\*Anak adalah Permata Hati\* :**

1. Jika anak banyak dicela, anak akan terbiasa menyalahkan
2. Jika anak dimusuhi, anak akan menentang
3. Jika anak sering ketakutan, anak akan merasa cemas
4. Jika anak sering dikasihani, anak sering meratapi nasibnya
5. Jika anak sering diolok-olok, anak akan menjadi pemalu
6. Jika anak diajari rasa iri, anak akan merasa bersalah
7. Jika anak dimengerti, anak menjadi penyabar
8. Jika anak diberi dorongan, anak akan percaya diri
9. Jika anak prestasinya dipuji, anak merasa dihargai
10. Jika anak diterima dengan ikhlas, anak akan menyayangi
11. Jika anak tidak banyak dipersalahkan, anak akan menjadi diri sendiri
12. Jika anak anak mendapat pengakuan, anak akan melangkah dengan mantap
13. Jika anak diajari kejujuran, anak akan menghargai kebenaran
14. Jika anak diperlakukan ramah, anak akan sopan santun.

**(TSA "Samuphahita")**

## *Sebuah Persembahan*

Ya Allah terimakasih Engkau telah memberiku kemudahan dalam menyelesaikan karya ini tanpa Engkau yang telah memberikan hamba otak, akal, pikiran, perasaan, kesehatan dan sebagainya yang tak terhingga sehingga kenikmatan itu dapat hamba gunakan untuk membuat skripsi ini, karena tanpa nikmat dan karuniaMu yang telah Engkau berikan kepada hamba maka tidak akan ada skripsi ini.

Tak henti-hentinya shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, tanpa perjuangan beliau, mungkin kita masih dalam kebodohan yang menyesatkan dunia dan akhirat.

Ku persembahkan karya pertamaku ini untuk Ayahandaku tercinta Drs. H. K.A. Anwaruddin, SH. M.Hum. dan Ibundaku tercinta Dra. Hj. Shoimah... maafkan anakmu ini yang selalu membuat kecewa dan belum bisa membahagiakan dan membuat bangga, namun dari karya ini ananda ini ingin sekali membahagikan Abi dan Umi walaupun tak sebanding dengan apa yang telah Abi dan Umi berikan padaku...tak ada kata yang dapat ku ucap selain aku mencintai Abi dan Umi.... i love u so much...

Adik-adikku tersayang Ahsin Dinal Mustafa cepat selesaikan kuliahmu itu Nak!!!! Dan lanjutkan ke S2,S3 agar jadi professor besar (amin), Rifqi Mizan Aulawi kuliah dan ngaji yang bener Le.. biar jadi Kyai besar (amin), dan si kecil Anas Mukti Fajar kudoakan selalu untukmu yang terbaik agar jadi anak yang sholeh, menjadi anak yang terbaik di keluarga dan tercapai cita-citamu (amin)... love u guys... :-\* buat sepupuku Rahmi Dewi Sakinah cepet selesaiin D3-nya trus kerja n' nikah :P, dan buat keluarga besarku toko 66' makasih atas doa, motivasi dan spiritnya.

Syaiful Anwar Dharta Muda, S.Pdi yang selalu memberi semangat, spirit, dan motivasi. Yang selalu setia dan sabar menemaniku dalam segala hal baik suka maupun duka. Trimakasih banyak... ☺

Untuk bu Elok dan pak Lubab, terimakasih atas kesabarannya dalam membimbing saya selama ini. Abi Yahya, trimakasih banyak tak ada kata yang bisa Tita ucapkan kepada Abi selain trimakasih atas bantuannya selama ini.

Buat kalian semua guys, Fina thank you for everything, Jidah sing ayu dewe (tetap dijaga kecantikan mu xaxaxaxaxa :P wes ku penuh janjiku to buk hehehe), Surur (teman sebimbinganku n' Jidah), Nina, Meirina, Indah, Devi, Vivin, Nikme, Qiqik, Hasma, Ucik, Risa, Pipit, semua temen2 kontrakannya Sadid semuanya yang tak dapat aku sebutkan satu persatu terutama arek2 Psikologi UIN Maliki Malang angkatan '2005 dan semuanya yang mendukung saya baik langsung maupun tak langsung tengkyu so much guys..

Buat kontrak gasek (mz Bambang, mz Faiq (thx translitannya hehehe), mz Kamil, de el el semuanya dech) terimakasih banyak. Buat mbk Rika makasih udah mau diajak muter-muter nyari TPA. Buat mas Hanif makasih dah sabar membetulin laptopku yang sering heng waktu mau ujian makasih banyak yow mas, buat mas Roni makasih ya dan minjem buku perpustakaan dengan denda-dendanya hehehe.

Dan buat tim LPT (Pak Lubab, Fina, Hasma, Rima, Dini, Zamroni, Ucup, n aku dewe hehehe) kalian is the best...!!!! tetap semangat go LPT go, maju terus.....!!!!!!

## KATA PENGANTAR



### *Alhamdulillahirobbil 'alamin*

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, penulisan skripsi ini terselesaikan dengan baik. Shalawat dan Salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, sebaik-baik hamba dan Nabi akhir zaman pembawa kebenaran dan kesempurnaan.

Mengawali sesuatu yang baik tidaklah mudah, apalagi menjaga dan membawanya ke arah yang lebih sempurna, begitu juga dengan penulisan skripsi ini. Namun didorong oleh suatu kesadaran dan cita-cita untuk mengabdikan pada Agama, Bangsa, Negara dan nilai penuh kesabaran, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Disamping itu, kesempurnaan penulisan skripsi ini tidak lepas berkat adanya dorongan, semangat, petunjuk, nasehat dan bimbingan dari berbagai pihak.

Menyadari kenyataan yang demikian, maka penulis dengan segenap kerendahan hati merasa wajib untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada berbagai pihak yang telah membantu, yaitu:

1. Ayah dan Ibu ku tercinta Drs. H. K.A Anwaruddin, SH, M. Hum dan Dra. Shoimah.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Maliki Malang.
3. Bapak Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I, selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, yang telah memberikan izin penelitian.
4. Ibu Elok Halimatus Sa'diyah, M. Si, selaku dosen pembimbing I, yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan dan dukungan selama penulisan skripsi.
5. Bapak Fathul Lubabin Nuqul, M. Si, selaku dosen pembimbing II, atas bimbingan dan dukungan yang diberikan kepada peneliti selama penulisan skripsi.



6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu atas bantuan akademis dan morilnya.
7. Ibu Siti Arifah selaku Kepala Desa Sumberporong, yang telah memberikan izin penelitian.
8. Ibu Dra. Farida S, selaku Kepala TSA Samuphahita Malang, yang telah memberikan memberikan izin penelitian.
9. Bapak Antok, selaku Wakil Kepala Sekolah TSA Samuphahita yang telah membantu dalam penelitian.
10. Rithea Maylinda, Puji Handayani, Sri Widarti, Risqi Handayani, Siti Zulaikah, selaku pembimbing dan pengasuh anak-anak TSA Samuphahita yang telah membantu dalam penelitian.
11. Siswa-Siswi TSA Samuphahita Malang dan anak-anak Sumberporong, yang dengan sabar dan bersedia menjadi subjek penelitian.
12. Semua teman-temanku dan berbagai pihak yang telah membantu penyelesaian penulisan skripsi ini.

Semoga bantuan dan amal baik dari semua pihak mendapat ridho dan balasan dari ALLAH SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi sempurnanya skripsi ini. Akhirnya, semoga tulisan sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi penulis semua pihak yang membutuhkan. Amien.

Malang, 09 Oktober 2009

Penulis,

Ifitah Intikhobah

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian .....	10
1.4 Manfaat Penelitian .....	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
2.1 Pengertian Perkembangan Anak.....	12
2.2 Komponen-komponen Perkembangan.....	18
2.3 Tes-tes Perkembangan .....	31
2.4 Pengertian Tempat Penitipan Anak (TPA) atau <i>Daycare</i> .....	37
2.5 Pengertian Pembantu Rumah Tangga (PRT) .....	40
2.6 Perkembangan Ditinjau Dari Perspektif Islam.....	45
2.7 Perbedaan Perkembangan Anak di TPA dan di Rumah Asuhan PRT .....	48
2.8 Hipotesis.....	52
BAB III METODE PENELITIAN.....	54
3.1 Rancangan Penelitian.....	54

3.2	Identifikasi Variabel .....	54
3.3	Definisi Operasional .....	55
3.4	Populasi dan Sampel.....	57
3.5	Metode dan Instrumen Peneitian .....	59
3.6	Analisis Data .....	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....		64
4.1	Orientasi Tempat Penelitian .....	64
4.1.1	Gambaran TPA TSA Samuphahita .....	64
4.1.2	Gambaran Wilayah Sumber Porong Lawang Malang .....	74
4.2	Hasil Penelitian.....	75
4.2.1	Deskripsi Data Tingkat Perkembangan anak usia 24 – 36 bulan yang berada di TPA dan di Rumah yang diasuh oleh PRT .....	75
4.2.2	Hasil Uji Hipotesis Penelitian .....	92
4.3	Pembahasan.....	94
BAB V PENUTUP.....		104
5.1	Kesimpulan .....	104
5.2	Saran-saran .....	105
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

## DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Data Anak Didik TSA Samuphahita.....	57
3.2 Data Anak Balita Sumber Porong Lawang Malang .....	58
4.1 Jadwal Kegiatan Pembelajaran Anak.....	72
4.2 Data Anak Didik TSA Samuphahita.....	74
4.3 Data Anak Balita Sumber Porong Lawang Malang.....	75
4.4 Hasil Deskriptif Tingkat Perkembangan Anak Usia 24 – 36 Bulan yang Berada di TPA dan di Rumah yang Diasuh Oleh PRT.....	76
4.5 Hasil Deskriptif Tingkat Perkembangan Anak Usia 24 – 36 Bulan yang Berada di TPA.....	77
4.6 Hasil Deskriptif Tingkat Perkembangan anak usia 24 – 36 bulan yang Berada di Rumah yang diasuh oleh PRT .....	79
4.7 Distribusi Aspek Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 24 – 36 Bulan Yang Berada Di TPA dan Di Rumah Yang Diasuh Oleh PRT.....	80
4.8 Distribusi Aspek Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 24 – 36 Bulan Yang Berada Di TPA dan Di Rumah Yang Diasuh Oleh PRT.....	83
4.9 Distribusi Aspek Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia 24 – 36 Bulan Yang Berada Di TPA dan Di Rumah Yang Diasuh Oleh PRT.....	85
4.10 Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia 24 – 36 Bulan Yang Berada Di TPA dan Di Rumah Yang Diasuh Oleh PRT.....	87
4.11 Distribusi Aspek Perkembangan Kognitif Anak Usia 24 – 36 Bulan Yang Berada Di TPA dan Di Rumah Yang Diasuh Oleh PRT.....	90
4.12 Ranks.....	92
4.13 Hasil Tes Statistik .....	92

## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR BAGAN

4.1	Bagan Struktur Organisasi TSA Samuphahita .....	70
4.2	Bagan Pola Pengasuhan Dan Sosialisasi Anak Taman Sosialisasi Anak "Samuphahita" .....	71

GAMBAR HISTOGRAM

4.1	Histogram Tingkat Perkembangan Anak Usia 24 – 36 Bulan yang Berada di TPA dan di Rumah yang Diasuh Oleh PRT.....	76
4.2	Histogram Tingkat Perkembangan Anak Usia 24 – 36 Bulan yang Berada di TPA.....	78
4.3	Histogram Tingkat Perkembangan anak usia 24 – 36 bulan yang berada di Rumah yang diasuh oleh PRT.....	79
4.4	Aspek Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 24 – 36 Bulan Yang Berada Di TPA dan Di Rumah Yang Diasuh Oleh PRT .....	81
4.5	Aspek Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 24 – 36 Bulan yang Berada di TPA.....	81
4.6	Aspek Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 24 – 36 Bulan di Rumah yang Diasuh oleh PRT .....	82
4.7	Aspek Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 24 – 36 Bulan Yang Berada Di TPA dan Di Rumah Yang Diasuh Oleh PRT .....	83
4.8	Aspek Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 24 – 36 Bulan yang Berada di TPA.....	84
4.9	Aspek Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 24 – 36 Bulan di Rumah yang Diasuh Oleh PRT .....	84
4.10	Aspek Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia 24 – 36 Bulan Yang Berada Di TPA dan Di Rumah Yang Diasuh Oleh PRT .....	85
4.11	Aspek Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia 24 – 36 Bulan yang Berada di TPA.....	86
4.12	Aspek Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia 24 – 36 Bulan di Rumah yang Diasuh oleh PRT .....	86

4.13	Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia 24 – 36 Bulan Yang Berada Di TPA dan Di Rumah Yang Diasuh Oleh PRT .....	88
4.14	Perkembangan Bahasa Anak Usia 24 – 36 Bulan yang Berada di TPA.....	88
4.15	Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia 24 – 36 Bulan yang Berada di Rumah yang Diasuh oleh PRT .....	89
4.16	Aspek Perkembangan Kognitif Anak Usia 24 – 36 Bulan Yang Berada Di TPA dan Di Rumah Yang Diasuh Oleh PRT .....	90
4.17	Aspek Perkembangan Kognitif Anak Usia 24 – 36 Bulan yang Berada di TPA.....	91
4.18	Aspek Perkembangan Kognitif Anak Usia 24 – 36 Bulan di Rumah yang Diasuh oleh PRT .....	91

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran I

1. Data Kasar Anak yang berada TPA dan di Rumah asuhan PRT
2. Kategori Perkembangan
3. Hasil Uji *Mann-Whitney U Test*
4. Tabel *Mann-Whitney U Test*
5. Tabel Definisi Operasional Perkembangan

### Lampiran II

1. Bukti Konsultasi
2. Surat Izin Penelitian
3. Surat Keterangan Penelitian
4. Surat Peminjaman Alat

## ABSTRAK

Intikhobah, Iftitah. 2009. *Perbedaan Perkembangan Anak Usia 24 – 36 Bulan Yang Berada Di Tempat Penitipan Anak (TPA) Dan Di Rumah Yang Diasuh Oleh Pembantu Rumah Tangga*. Skripsi, Pembimbing: Elok Halimatus Sa'diyah, M. Si.

Kata kunci : Perkembangan usia dini, Tempat Penitipan Anak (TPA), Pembantu Rumah Tangga (PRT)

---

Usia dini disebut sebagai usia emas atau *golden age*. Masa-masa tersebut merupakan masa dimana seorang anak membutuhkan rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan optimal. Pada masa ini dinamakan *masa kritis*, dimana seorang anak membutuhkan rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang optimal. Sehingga untuk mendidik anak, lingkungan perlu ditata sehingga kondusif untuk belajar karena tidak semua masa kritis itu difasilitasi dengan baik oleh keluarga. Penataan lingkungan belajar dan fasilitas belajar anak usia dini sangat penting untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak. Disisi lain tidak semua ibu yang bekerja dapat merawat dan melindungi anak secara optimal sehingga diperlukan alternatif untuk mengantisipasi problematika pada ibu yang bekerja yaitu dengan menitipkan anak pada Tempat Penitipan Anak (TPA) atau mencari Pembantu Rumah Tangga (PRT) untuk merawat dan mengurus anak ketika Ibu sedang bekerja. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perkembangan anak usia 24 – 36 bulan yang berada di Tempat Penitipan Anak dan di rumah yang diasuh oleh Pembantu Rumah Tangga.

Penelitian ini menggunakan metode studi komparasi antara anak yang berada di TPA dan di rumah yang diasuh oleh PRT. Sampel terdiri dari 26 anak yang diantaranya terdiri dari 15 anak dari Tempat Penitipan Anak TSA “Samuphanita” dan 11 anak dari wilayah Sumber Porong Lawang Malang. Dalam pengambilan sampel digunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan lembar formulis VSMS dan alat tes *Stanford Binet*.

Setelah dilakukan analisis *Mann-Whitney U Test*, diperoleh nilai Uhitung (0,000) lebih kecil dari U tabel (37) Uhitung < U tabel, yaitu 0 < 37 dan nilai signifikan (*P*) sebesar 0,000 signifikan jika  $P < 0,01$ , maka dari hasil analisa data yang dilakukan diketahui bahwa ada perbedaan perkembangan yang signifikan antara anak usia 24 – 36 bulan yang berada di Tempat Penitipan Anak dan di rumah yang diasuh oleh Pembantu Rumah Tangga atau dengan kata lain hipotesis diterima. Penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan motorik halus, dan perkembangan perilaku sosial antara anak yang berada di TPA dan di rumah yang diasuh oleh PRT, tetapi hasil penelitian ini tidak menunjukkan perbedaan perkembangan motorik kasar antara anak yang berada di TPA dan di rumah yang diasuh oleh PRT.



## ABSTRACT

Intikhobah, Iftitah. 2009. The Difference between The Development of Children at The Age 24-36 months which in the Shelters of The Children (TPA) and in The House which are looked after by the helper.

Advisor : Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

Key Words : Child Development, Day Care, Children Shelters

---

An early age is called as a golden age. Those periods are a period where a child needs a right stimulation to reach an optimal maturity. In this period is called chronicle period, Where a child need to appropriate stimulating to get optimally adult. To educate a child, it needs to be set in order to be conducive for learning. The setting of learning environment and learning facility of early age children is very important, in order to develop some aspects of children development. A worker mother can not looks after and protects a child optimally, so it is needed an alternative to anticipate the problem of worker mother that is sending their children into the shelter of children or looking for a helper to look after and educate children when the mother is working. This research is aimed to understand the difference between the developments of children at the age 24-36 months which in the shelters of the children (TPA) and in the house which are looked after by the helper.

This research uses cross sectional study project, whereas research methodology uses comparison study. The sample is consist of 26 children which among of them are 15 children from TSA "Samuphanita" and 11 children from Sumber porong Lowong Malang. In taking the sample, the researcher uses purposive sampling technique. The method of collecting data is using formulir sheet VSMS and test Stanford Binet.

After doing an analysis Mann-Whitney U test, it results a value Uhit (0,000) smaller than U table (37)  $U_{hit} < U_{tab}$ , that is  $0 < 37$  and significance value ( $P$ ) 0,000 it is significance if  $P < 0, 01$ . So, from the result of data analysis that has been done, significance is known that there is a difference between the developments of children at the age 24-36 months which in the shelters of the children (TPA) and in the house which are looked after by the helper or in other word accepted hyphotesa. This research indicate difference kognitif developments, language developments, soft motoric developments, and social developments difference between the developments of children at the age 24-36 months which in the shelters of the children (TPA) and in the house which are looked after by the helper, but this research product not indicate difference motoric crude between the developments of children at the age 24-36 months which in the shelters of the children (TPA) and in the house which are looked after by the helper.

افتتاح انتخابة، الفرق فى الملخص فى تنمية الاولاد بين اربع و عشرين شهرا  
وبين ست و ثلاثين شهرا ونشأ أحدهما فى المعهد المختص لتربيتهم. ونشأ  
الأخر فى بيوتهم تحت مسئولية الخادم المتزلى، البحث العلمى، تحت الاشراف:  
ايوك حلمة السعديّة، الماجستير.

الكلام الرئيسية : تنمية الصغار، المعهد المختص فى تربيّة الأطفال، الخادم  
المتزلى.

---

كما قيل : شاب اليوم رجال الغد، وان الأوقات فى صغارهم مهبط خالص  
سالم عن العيوب لأنهم على فطرة الله الذى ألهمهم الفجور والتقوى فالبينة  
التي حولهم تؤثر فى كمال نشأتهم. فلذلك قال النبى ص م : كل مولد يولد  
على الفطرة فإنما أبواه يهودانه أو ينصراني أو يمجسانه، ف من أشرقت  
بداية امورهم أشرقت نهايتهم.

فالأمهات كثيرا ما عندهم من أهمّ فى بيئة الذين حولهم فى تربيتهم وتأديبهم  
وتعلمهم مع ان لهن أو عليهن اكساب ما يحتاج من امور دنياهن من وجه  
أخر. فالكسب قد شغلهن عن تربيتهم فى اكثر أوقاتهم. فكون المعهد المختص  
لاقامة حوائج الاولاد وتأسيهم أو الخادم المتزلى بادلا أونائبا عند عدمهن  
لديهم.

استعمل الباحث فى هذا البحث العلمى طريقة المقابلة بين الاولاد والاطفال  
الذين يكونون تحت أيدي المعهد الأطفال وبينهم تحت الخادم المتزلى

فالمبحوثين من الأطفال يكون عددهم 26 ، 15 من الذين يقضون أوقاتهم تحت نظر المعهد الأطفال المسمى "سموبانتا" ( ) ومن الذين يربيهم الخادم الترتلى فى منطقة - دائرة بورونخ-لاوانخ-مالانخ. على سبيل تقنية - - وفى طريقة جمع البيانات استعمل الباحث على إجابة السؤال وألة الاستقراء -

وبعد ذلك الاستقراء وتحليل - ، بلغ قدر

(0,000) أصغر من : (37)  $U_{tabel} < U$  (0<37) ويدل قدر الأهمية (p) على 0,000 فإذا كان  $p < 0,01$  فأخر ما حصّد الباحث من احصاءه يعرف الفرق بينهما من اطفال مع اختلاف أعمارهم بين 24-36 أشهر ومع اختلاف يربيهم فى تنميه عقولهم، ولغاتهم، وقوة ادراك حواسهم وروجهم واخلاقهم مع عدم الزق الكبير فى بينهم فى اجسادهم.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap makhluk hidup akan berkembang sesuai dengan tingkat kebutuhannya. Dalam perkembangannya akan mengalami suatu perubahan. Suatu perubahan yang berbentuk kualitatif dan kuantitatif. Oleh karena itu perkembangan tidak pernah statis, dari saat pembuahan hingga akhirnya perkembangan berakhir (kematian). Manusia juga akan mengalami perubahan dengan perkembangannya. Perkembangan terjadi pada manusia akibat dari proses kematangan dan pengalaman yang terjadi pada serangkaian perubahan yang progresif, sistematis dan berkesinambungan. Perkembangan pada diri manusia meliputi perkembangan secara fisiologis dan psikologis. Perkembangan individu yang meningkat dari kecil hingga besar, dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Hal-hal yang menjadi perhatian dalam psikologi perkembangan adalah bahwa setiap individu akan memasuki berbagai proses perkembangan dengan tahapan-tahapan dan aspek-aspek yang harus dilalui. (Baraja, 2008). Sebagaimana yang dinyatakan oleh sebagian besar para ahli perkembangan bahwa waktu rentang dua tahun pertama merupakan **masa kritis**, masa ini yang akan dapat menentukan kemampuan atau kemasakan individu di kemudian harinya.

Usia dini disebut sebagai usia emas atau *golden age*. Masa-masa tersebut merupakan **masa kritis** dimana seorang anak membutuhkan rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang optimal. *Krisis* diartikan sebagai tidak memperoleh rangsangan yang tepat dalam bentuk latihan atau proses belajar sehingga diperkirakan anak akan mengalami kesulitan pada masa-masa perkembangan berikutnya. Misalnya, secara fisiologis anak sudah cukup berkembang dan mampu dilatih berbicara namun demikian rangsangan yang diperoleh dari lingkungan sangat kurang akibatnya anak mengalami kesulitan untuk berbicara (dalam Suryaningsih, 2004).

Memberikan stimulasi pada anak merupakan suatu pemberian yang gampang-gampang susah. Pada saat kita memberikan fasilitas belajar yang mahal dan berharap anak belajar banyak, kenyataannya anak justru tidak belajar banyak, tetapi dengan mainan yang sangat sederhana dan murah anak-anak sangat tertarik dan ingin tahu banyak tentang mainan itu beserta mekanisme kerjanya. Pemberian stimulasi hendaknya diberikan secara menyenangkan, membuat anak tertarik untuk ikut serta dan tidak terpaksa. Guru diharapkan memasukkan unsur-unsur edukatif dalam kegiatan bermain tersebut sehingga anak secara tidak sadar akan belajar berbagai hal. (Suyanto, 2005)

Untuk mendidik anak, lingkungan perlu ditata sehingga kondusif untuk belajar. Penataan lingkungan belajar dan fasilitas belajar anak usia dini sangat penting untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak. Di rumah, anak-anak memerlukan mainan yang tidak perlu mahal, tetapi baik dan aman

untuk belajar. Demikian juga disekolah. Berbagai jenis alat permainan yang mengembangkan motorik juga diperlukan untuk membentuk fisik anak. Alat permainan untuk mengembangkan kemampuan dasar anak, seperti memanjat, keseimbangan badan, berada pada ketinggian, melempar, dan menendang sangat diperlukan. Lingkungan belajar juga harus memberi pengalaman belajar yang menarik dan kaya ragam bagi anak. Mengamati perkembangan anak ayam, kucing, atau hewan yang lain sangat menarik bagi anak. Demikian pula pengalaman menanam, menyirami, dan memupuk tanaman. Untuk itu, guru, pengasuh dan orang tua perlu memahami set lingkungan belajar anak usia dini. Set lingkungan yang kondusif dan menarik untuk belajar anak. (Suyanto, 2005)

Di era perkembangan zaman yang semakin pesat ini banyak sekali mengalami perubahan, baik perubahan dalam bidang sosial, ekonomi, politik, maupun budaya. Dari perubahan-perubahan itu selalu membawa dampak, baik itu dampak positif maupun negatif. Perubahan yang sangat nampak yaitu banyak bermunculannya wanita yang berkecimpung dibidang karier.

Sebenarnya ada beberapa kondisi khusus yang menyebabkan terjadinya perubahan dan perkembangan status wanita, menurut Lewis kondisi tersebut antara lain : pertama, yaitu perubahan yang terjadi di kehidupan masyarakat tani di desa sehingga mendorong mereka untuk bekerja agar tercukupi kebutuhannya. Kedua, perkembangan disektor industri yang banyak menyerap tenaga kerja baru termasuk diantaranya para wanita. Ketiga, kemajuan wanita di sektor pendidikan yang membuat wanita terdidik tidak

lagi puas bila hanya menjalankan perannya di rumah saja, sehingga mereka ingin mengaplikasikan dan mengembangkan disiplin ilmu yang sudah mereka pelajari (Munandar, 1985, dalam Diana : 2005).

Banyak perdebatan pendapat tentang wanita karier dan kenyataan di lapangan tentang peran mereka merupakan suatu tantangan yang tidak ringan bagi wanita yang berperan ganda. Peran ganda yang menjadi Ibu rumah tangga dan pekerja mendapat tantangan dari anak dan kerabat lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pria cenderung menginginkan kaum wanita lebih mengutamakan kepentingan keluarga (Kasbollah dalam Wahyuni, 1995, dalam Nunik, 2002). Hal tersebut berarti bahwa pria masih menginginkan istrinya mempunyai perhatian lebih pada keluarga dibanding terhadap pekerjaannya di luar rumah. Pemecahan problematika wanita dalam hubungannya dengan emansipasi dalam pembangunan sebenarnya terletak bagaimana wanita mampu menjalankan peran gandanya yaitu sebagai Ibu rumah tangga dan sebagai wanita yang menempuh karier (Wibiksana, 1994, dalam Nunik, 2002). Pemecahan problematika tersebut dapat diantisipasi dengan beberapa alternatif yaitu mencari pembantu untuk merawat dan mengurus anak ketika Ibu sedang bekerja atau dengan menempatkan anak pada Tempat Penitipan Anak (TPA).

Ibu yang ikut bekerja mempunyai banyak pilihan. Ada ibu yang memilih bekerja di rumah dan ada ibu yang memilih bekerja di luar rumah. Jika ibu memilih bekerja di luar rumah maka ibu harus pandai-pandai mengatur waktu untuk keluarga karena pada hakekatnya seorang ibu

mempunyai tugas utama yaitu mengurus rumah tangga termasuk mengawasi, mengatur dan membimbing anak-anak. Apalagi jika ibu mempunyai anak yang masih kecil atau balita maka seorang ibu harus tahu betul bagaimana mengatur waktu dengan bijaksana. Seorang anak usia 0-5 tahun masih sangat tergantung dengan ibunya. Karena anak usia 0-5 tahun belum dapat melakukan tugas pribadinya seperti makan, mandi, belajar, dan sebagainya. Mereka masih perlu bantuan dari orang tua dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan tersebut. Bila anak itu dititipkan pada seorang pembantu maka orang tua atau khususnya ibu harus tahu betul bahwa pembantu tersebut mampu membimbing dan membantu anak-anak dalam melakukan pekerjaannya. Kalau pembantu ternyata tidak dapat melakukannya maka anak-anak yang akan menderita kerugian. (Handayani, 2003).

Peran Pembantu Rumah Tangga (PRT) sangat besar dalam menunjang stabilitas kehidupan rumah tangga dan tanpa disadari turut membentuk kepribadian anak yang diasuhnya. Tanpa PRT para ibu tidak akan leluasa meninggalkan urusan rumah tangga untuk bekerja di luar rumah. Rendahnya status sosial, minimnya gaji tuntutan kerja, banyaknya beban tugas dan tanggung jawab PRT dalam mendukung kelancaran tugas rumah tangga sehari-hari tanpa disadari menyebabkan kurangnya perhatian mereka terhadap aspek pertumbuhan dan perkembangan anak yang diasuh. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap kualitas pengasuhan anak. Tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan PRT tentang pengasuhan anak tidak berhubungan dengan perkembangan anak yang diasuh (Gunanti, 2005).



Sedangkan di Tempat Penitipan Anak (TPA) bukan semata-mata TPA, namun lebih menyediakan sarana atau fasilitas serta program-program yang disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan anak bereksplorasi dengan aman. Menurut Kagan, seorang ahli psikologi perkembangan, umumnya anak usia 4 bulan sampai dengan 29 bulan sudah bisa dimasukkan di TPA. Sebab mulai dari usia kira-kira 2,5 tahun atau 3 tahun umumnya anak-anak tersebut sudah meningkat pada program *preschool*. (Harjaningrum, 2005)

Hasil *Research* di Malang yang dilakukan pada tanggal 24 Juli 2004, didapatkan data dari 10 orang ibu yang menitipkan anaknya  $\pm$  3 bulan, 50% mengatakan menitipkan anaknya karena sibuk bekerja, mereka lebih percaya dengan tenaga pendidik di TPA dan anaknya lebih cepat pintar dibandingkan dengan diasuh oleh pembantu dirumah, 30% mengatakan menitipkan anaknya karena ia sibuk bekerja, lebih percaya dengan tenaga pendidik di TPA meskipun perkembangan anaknya wajar saja, 20% mengatakan ikut-ikutan temannya menitipkan anaknya di TPA karena ia sibuk bekerja dan tidak tahu tentang perkembangan anaknya. (dalam Suryaningsih, 2004).

*National Institute of Child Health and Human Development* (NICHD) di Amerika, telah meneliti masalah ibu bekerja yang menitipkan anaknya pada pengasuhan orang lain. Penelitian yang dilakukan terhadap 1000 keluarga ini ingin mendapatkan gambaran mengenai dampak penitipan tersebut terhadap perkembangan anak. Penelitian ini mewakili kesepakatan 29 orang peneliti ternama. Dengan bekerja sama, mereka terhindar dari bias—seperti bias terhadap pendapat yang mempertahankan bahwa ibu harus bekerja—yang

sering terjadi pada penelitian sebelumnya. Penelitian tersebut menemukan bahwa memberikan pengasuhan anak kepada pengasuh anak selain ibu, seperti kakek-nenek, TPA, pembantu, maupun baby sister, ternyata lebih banyak memberikan dampak negatif, walaupun ditemukan pula dampak positif. Penting dicatat bahwa pengasuh anak yang berkualitas tinggi setidaknya dapat mengurangi dampak negatif tersebut. Pengasuhan anak berdampak pada perilaku. Semakin sering anak dititipkan pada pengasuhan orang lain sebelum usianya 4,5 tahun, ternyata akan semakin meningkatkan agresivitas dan ketidakpatuhan anak. Namun, dampak positif terlihat pada anak yang dititipkan di TPA berkualitas baik. Mereka cenderung memiliki kemampuan berbahasa yang lebih baik. Kemampuan mengingat dan kemampuan memecahkan masalah mereka pun cenderung lebih baik, bahkan bila dibandingkan dengan anak yang diasuh di rumah oleh ibunya. Pengasuh yang mempunyai kualitas pengasuhan yang baik ternyata akan meningkatkan kemampuan akademik anak dan membuat hubungan kedekatan ibu-anak menjadi lebih baik pula. Semakin besarnya pengasuhan anak bukan oleh ibunya juga mendorong rendahnya keharmonisan interaksi ibu-anak, munculnya perilaku bermasalah ketika anak menginjak usia dua tahun, dan rendahnya kedekatan hubungan di antara mereka. Ibu hanya dapat belajar peka kepada kebutuhan dan keinginan anak setelah meluangkan waktu yang cukup bersama anak setiap hari. Ibu dan anak tidak dapat membangun ikatan satu sama lain jika mereka saling terpisah. Berbagai dampak negatif, menurut

penelitian NICHD, berkurang ketika anak memasuki taman kanak-kanak. (Harjaningrum, 2005).

Penelitian tersebut juga berusaha menjawab pertanyaan tentang manfaat TPA bagi keluarga secara keseluruhan. Sudah sejak lama dibuktikan bahwa setiap anggota keluarga tidak berkembang secara vakum namun berkembang melalui interaksi dinamis dengan seluruh anggota keluarga. Pada sebagian keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi atau memiliki suasana rumah yang kurang nyaman, tidak jarang anak kurang mendapat perhatian. Dalam situasi seperti ini, menitipkan anak di TPA akan memberi dampak positif. Di sini anak akan mendapat lingkungan dan perhatian yang lebih baik, dan di sisi lain sang ibu bisa bekerja untuk meningkatkan kemampuan ekonomi keluarga. (Harjaningrum, 2005).

Kecenderungan untuk memasukkan anak dalam program TPA tampaknya sudah mulai menjamur pada ibu-ibu yang bekerja, tidak hanya pada ibu-ibu yang bekerja sepanjang hari akan tetapi juga pada ibu-ibu yang hanya bekerja paruh waktu. Mereka memasukkan anak mereka dalam program ini lebih disebabkan banyak dipengaruhi oleh *trend* atau *mode*. Mereka beranggapan bahwa semakin cepat anak dimasukkan dalam program ini anak akan semakin cepat pintar. Apakah persepsi demikian terbukti kebenarannya? Tentu masih membutuhkan pembuktian. (Informasi Psikologi On Line, 2004, dalam Suryaningsih, 2004).

Pada usia 1,5 tahun sampai dengan 3 tahun, anak mulai memisahkan diri dan bergerak bebas. Dalam kaitan ini, orang tua harus memberikan banyak kebebasan kepada anak, namun sekaligus mulai meletakkan batas-batas agar anak tidak bisa berbuat sesukanya sendiri. Pada masa ini pula, anak menggunakan kemampuan bergerak sendiri untuk melaksanakan dua tugas penting. *Pertama*, kebutuhan otonomi. *Kedua*, mulai menguasai diri, lingkungan, dan keterampilan dasar untuk hidup. Anak mempunyai sifat ingin bersatu dengan lingkungan sosialnya, lingkungan sosial harus dapat memenuhi dorongan sosial tersebut. Bila anak mendapat stimulasi, diterima dan memperoleh kehangatan maka hal ini akan berpengaruh sangat positif bagi perkembangan anak (Monks, 2002, dalam Suryaningsih, 2004).

Fenomena yang ditemukan oleh peneliti bahwa ada beberapa anak yang berada di TPA Samuphahita Malang mengalami *basic mistrust*, lambat bicara, dan sukar beradaptasi. Begitu juga anak yang diasuh oleh Pembantu Rumah Tangga pada ibu yang bekerja di Desa Sumberporong Lawang Malang, beberapa anak sukar beradaptasi, dan sulit bersosialisasi. Dari fenomena tersebut terdapat *inconsistensi* dari hasil penelitian yang telah dijelaskan dihalaman sebelumnya bahwa perkembangan anak yang berada di TPA lebih baik dari pada anak yang di asuh PRT, sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Perbedaan Perkembangan Anak Usia 24 - 36 Bulan yang Berada di Tempat Penitipan Anak (TPA) dan di Rumah yang Diasuh oleh Pembantu Rumah Tangga (PRT) di Desa Sumberporong Lawang Malang dan TPA Samuphahita Malang. Karena peneliti yakin unsur

penting perkembangan anak sejak dini merupakan unsur perkembangan yang paling menarik dan penting untuk diteliti dari aspek psikologi. Perkembangan memiliki aspek yang cukup luas, maka peneliti hanya membatasi penelitian pada aspek perkembangan motorik halus, motorik kasar, bahasa, perilaku sosial, dan kognitif untuk indikator yang akan diteliti.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- 1.2.1 Bagaimana tingkat Perkembangan anak usia 24 - 36 bulan di TPA?
- 1.2.2 Bagaimana tingkat Perkembangan anak usia 24 - 36 bulan di Rumah yang diasuh oleh PRT?
- 1.2.3 Apakah ada perbedaan Perkembangan anak usia 24 - 36 bulan antara TPA dan di Rumah yang diasuh oleh PRT?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana tingkat Perkembangan anak usia 24 - 36 bulan di TPA.
- 1.3.2 Untuk mengetahui bagaimana tingkat Perkembangan anak usia 24 - 36 bulan di di rumah diasuh oleh PRT.
- 1.3.3 Untuk mengetahui apakah ada perbedaan Perkembangan anak usia 24 - 36 bulan antara TPA dan di Rumah diasuh oleh PRT.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Mampu menambah pengetahuan bagi keilmuan psikologi terutama dalam hal perkembangan anak usia 24 - 36 bulan.
2. Menambah informasi mengenai perkembangan anak usia 24 - 36 bulan antara TPA dan di Rumah oleh PRT.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Memberi manfaat (masukan) bagi orang tua untuk dijadikan pedoman agar lebih memperhatikan perkembangan anak usia 24 - 36 bulan.
2. Dapat mengetahui perkembangan anak usia 24 - 36 bulan.
3. Stimulasi dini perkembangan anak dapat ditingkatkan.
4. Dapat mendeteksi lebih dini mengenai kelainan perkembangan anak usia 24 - 36 bulan.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Pengertian Perkembangan Anak

Istilah *perkembangan* berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Seperti yang dikatakan oleh Van den Daele "perkembangan berarti perubahan secara kualitatif" (Hurlock, 1980).

Perkembangan ialah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada mutu fungsi organ-organ jasmaniah, bukan organ-organ jasmaniahnya itu sendiri. Dengan kata lain, penekanan arti perkembangan itu terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang disandang oleh organ-organ fisik. Perkembangan akan berlanjut terus hingga manusia mengakhiri hayatnya. (Muhibbin, 2003).

Kartini Kartono mendefinisikan perkembangan anak sebagai "perubahan-perubahan psikofisis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisis pada diri anak, yang ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam *pasage* waktu tertentu, menuju kedewasaan" (Kartono, 1982). Perkembangan, oleh Kartono diartikan pula sebagai "Proses transmisi daripada konstitusi psiko-fisis (resam psikis dan fisis) yang herediter, distimulasikan oleh faktor-faktor lingkungan yang menguntungkan, dalam perwujudan *proses aktif menjadi* secara kontinu" (Kartono, 1982).

J.P Chaplin (1972) dalam *Dictionary of Psychology*-nya menyatakan, arti perkembangan pada prinsipnya adalah tahapan-tahapan perubahan yang progresif dan ini terjadi dalam rentang kehidupan manusia dan organisme lainnya, tanpa membedakan aspek-aspek yang terdapat dalam organisme-organisme tersebut. (Sobur, 2003)

Secara lebih luas, *Dictionary of Psychology* merinci pengertian perkembangan manusia sebagai berikut : 1) Perkembangan itu merupakan perubahan yang progresif dan terus menerus dalam diri organisme sejak lahir hingga mati; 2) Perkembangan itu berarti pertumbuhan; 3) Perkembangan berarti pertumbuhan dalam bentuk dan penyatuan bagian-bagian yang bersifat jasmaniah ke dalam bagian-bagian yang fungsional; 4) Perkembangan adalah kematangan atau kemunculan pola-pola dasar tingkah laku yang bukan hasil belajar. (Anshari, 1996).

Perkembangan adalah kemajuan tingkah laku dan kematangan emosional sosial. Perkembangan dinilai melalui tanda awal didaerah aktivitas : sosial, pendengaran dan bahasa, motorik kasar, penglihatan dan motorik halus. (Spears, 1992).

Dalam bukunya *Child Development and Adjustment*, Crow & Crow berpendapat, perkembangan berhubungan erat dengan pertumbuhan dan kemampuan pembawaan tingkah laku yang peka, terhadap rangsangan-rangsangan sekitar. (Crow & Crow, 1962)



Perkembangan anak adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Soetjningsih, 1995).

Perkembangan merupakan suatu proses yang panjang, dan membutuhkan dorongan atau stimulus untuk berlangsungnya suatu kehidupan. Perkembangan juga terjadi pada individu secara alami, karena di dalam dirinya telah terdapat komponen-komponen psikologis yang menunjang perkembangannya. Komponen psikologis dalam perkembangan individu di antaranya, psiko-kognitif, psiko-motorik dan psiko-afektif. (Baraja, 2008).

Psiko-kognitif yaitu suatu proses psikologis yang terjadi dalam bentuk pengenalan, pengertian dan pemahaman dengan menggunakan pengamatan, pendengaran, dan berfikir. Perkembangan kognitif sangat ditentukan juga oleh perkembangan otak dan panca indra sebagai pengamatannya. Perilaku yang mengakibatkan individu memperoleh pengetahuan dan pemahaman atau sesuatu yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan adalah kognitif. (Baraja, 2008).

Afektif merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu, secara umum pengertian perasaan adalah suasana yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, suka dan tidak suka, baik dan buruk. Namun perasaan pribadi seseorang seringkali berbeda dalam mewujudkan perasaannya. Dari suasana afektif yang ada pada individu, maka perkembangan afektif pada individu terjadi pada saat mengalami, melihat dan menghadapi (menghayati), mendengar dan merasakan suatu situasi yang terjadi padanya. (Baraja, 2008).

Psiko-motorik merupakan suatu bentuk perkembangan tubuh, jasmani, individu yang diikuti dengan aktivitas dirinya terhadap suatu benda dan lingkungannya. Individu dalam rentang kehidupannya dari tahun-tahun pertama hingga tahun-tahun berikutnya mencapai masa akil balig mengalami pertumbuhan dan perubahan yang sangat pesat. (Baraja, 2008).

Perkembangan motorik merupakan suatu proses aktivitas individu dengan pertumbuhan yang terkoordinasi di antara jasmani, fisiologi, dan psikologi. *Pertumbuhan jasmani* terlihat pada usia 3 tahun, mempunyai proposi badan dan jaringan urat daging yang terus berkembang sampai pada usia 5 tahun, apa yang disebut dengan **Gestaltwandel** (Zeller, 1936). Perkembangan anak pada saat ini mempunyai ukuran kepala yang relatif besar dan anggota badan pendek dan dalam hal ini proposi badan yang seimbang.

Dengan keseimbangan ini memungkinkan perkembangan motorik pada anak, yaitu terlihat pada usia 3 tahun anak sudah dapat berjalan tanpa

mengalami kesukaran, meskipun pada tempat yang tidak rata. Pertumbuhan jasmani ini akan bertambah berkembang dengan anak terlihat berjalan seperti orang dewasa, pada tahap usia 5 tahun. (Baraja, 2008).

Perkembangan motorik jasmani ini tidak akan terlepas dari adanya kemasakan dari perkembangan anak itu sendiri. Yaitu berhubungan dengan kekuatan badannya, maka anak dapat menyandarkan seluruh badannya pada satu kaki. Oleh karena itu anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan usia kematangan secara fisiologis dan psikologisnya. (Baraja, 2008).

Ketiga komponen tersebut di atas sangat berhubungan dan saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Sesuai dengan prinsip psikologi perkembangan yang berkesinambungan antara perkembangan yang satu dengan yang lainnya, maka antara kognitif dan motorik saling memberikan dukungan dalam pelaksanaannya. Begitu juga dengan afektif dengan komponen yang lainnya. Pentingnya fungsi kognitif dalam hal ini ialah bahwa kognitif yang berhubungan dengan berfikir berada pada otak, yang merupakan suatu hasil dari informasi yang diterima dan disimpan dalam ingatan. Maka dapat dikatakan bahwa sebagian kerja motorik tersebut akibat dari pola berfikir yang terbentuk dalam benak otak. Sehingga kerja motorik dapat diperintah dari proses pengaturan kognitif, yaitu semua informasi diterima melalui stimulus auditori, visual dan taktil, yang dihantarkan ke dalam sistem limbik korteks, atau serebri, setelah terbentuk maka memerintahkan sensorik

motorik untuk melakukan aktivitasnya. Hal tersebut terproses karena kemampuan otak yang terpenting untuk mengatur gerakan adalah :

1. Menentukan seberapa cepat suatu gerakan (motorik) dilakukan.
2. Mengatur seberapa luas gerakan yang akan terjadi

Jika afektif seseorang dalam keadaan senang untuk melakukan gerak motoriknya, maka afektif menginformasikan kepada kognitif untuk memerintahkan motorik untuk melakukan aktifitas menulis dengan halus dan rapi. Dan sebaliknya jika perasaan (afektif) anak dalam keadaan tidak baik (menulis dan belajar dengan paksaan) maka afektif mengabaikan kognitif untuk memerintahkan motorik menulis dengan rapi dan benar. (Baraja, 2008).

Oleh karena itu dengan fungsi kognitif, afektif dan motorik berjalan dengan terkoordinasi yang saling memberikan dukungan dan saling berkesinambungan, merupakan suatu proses pengalaman dan pembelajaran yang akan membentuk pengetahuan, memiliki daya instingtif dan daya keterampilan yang baik.

Dengan terkoordinasinya ketiga komponen tersebut akan meningkatkan perkembangan anak sesuai dengan usianya dan menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dengan baik. Dengan kata lain kematangan dan kedewasaan seorang anak terjadi karena terintegrasinya ketiga komponen tersebut. Perkembangan psiko-kognitif, afektif dan motorik akan mempengaruhi perkembangan aspek-aspek perkembangan yang lainnya, misalnya perkembangan intelegensi. Terkoordinasi dan terintegrasinya ketiga

komponen tersebut akan meningkatkan intelegensi seorang anak. (Baraja, 2008).

Sehingga dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak adalah proses bertambahnya kemampuan anak dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan motorik halus, motorik kasar, bahasa, perilaku sosial, dan kognisi sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

## **2.2 Komponen-komponen Perkembangan**

Komponen-komponen perkembangan menurut Frankenburg dkk. (1981), (Soetjningsih, 1995) melalui DDST (*Denver Developmental Screening Test*) yaitu :

### **1. Perkembangan Tingkah Laku Sosial**

Aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Tingkah laku sosial yang ditunjukkan oleh anak yang berusia 18 bulan adalah kemampuan untuk makan dengan menggunakan sendok, meskipun masih terdapat remah-remah makanan yang

terjatuh. Selain itu, keinginan untuk buang air besar ini kan diikuti oleh kemampuan untuk menyatakan keinginan buang air serta mampu untuk bermain dengan boneka ketika anak berusia 2 tahun.

Pada usia 3 tahun, anak mulai mampu memakai sepatu serta cukup sabar untuk melakukan antrian.

## **2. Perkembangan motorik halus**

Aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat.

Ketika berusia 18 bulan, anak mulai mampu menuang manik-manik dari botol, serta menirukan goresan dari krayon. Pada usia 2 tahun, anak mampu membangun menara dari 6 kubus, serta mampu menggambar lingkaran. Pada usia 3 tahun, anak mampu membangun menara dari 10 kubus dan membangun jembatan dari 3 kubus serta menirukan membuat tanda silang (X).

## **3. Perkembangan Bahasa**

Kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara spontan.

Perkembangan kemampuan berbahasa yang ditunjukkan oleh anak usia 18 bulan adalah mampu menyebut nama-nama benda dalam gambar, berbahasa, dengan cara khusus. Kemampuan itu akan

semakin bertambah dengan penggunaan frase dan mulai memahami petunjuk yang sederhana ketika anak berusia 2 tahun, anak juga mampu mengatakan dua kata atau lebih. Menggunakan kalimat pendek dan sederhana. Merespon saat dipanggil namanya. Mengulang-ulang kata dan kalimat yang baru saja didengarnya. Kosakatanya berkembang hingga kurang lebih 500 kata, mampu menggunakan 150 hingga 200 kata. Setelah berusia 3 tahun, kemampuan berbahasa bertambah dengan kemampuan berbicara dalam kalimat yang sederhana serta mampu menjawab pertanyaan yang sederhana.

#### **4. Perkembangan Motorik Kasar**

Aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh.

Perkembangan gerakan motorik untuk bayi usia 4 minggu sampai dengan 12 bulan adalah kelenturan kepala, leher yang kuat, serta tangan yang menggenggam; kemudian kepala mulai dapat digunakan, postur simetris, serta tangan mulai membuka; tahap berikutnya mulai mampu didudukkan dengan posisi kedua tangan di depan sebagai penyangga, selanjutnya bayi mulai mampu duduk sendiri, bisa menghentakkan kaki, melepaskan benda perlahan-lahan; dan pada usia sekitar 12 bulan, bayi mampu berjalan dengan dipegangi, dan mulai menjelajah. Menginjak usia 1 tahun, anak mulai mampu berjalan sendiri tanpa terjatuh, serta mampu duduk sendiri.

Pada usia 2 tahun, anak sudah mampu berlari, meskipun kadang-kadang terjatuh jika berlari memutar, mampu berdiri dan duduk bergantian, mampu naik-turun tangga dengan menggunakan satu kaki di depan. Ketika berusia 3 tahun anak sudah mampu melompat di udara dengan dua kaki; mampu berdiri di atas satu kaki selama beberapa detik, mampu berjalan dua langkah dengan menggunakan ujung jari kaki; mampu melompat dari kursi; koordinasi yang baik antara tangan dan jari; dapat bergerak secara mandiri, kemampuan manipulasi objek semakin bagus.

Jacken, (2004) membagi Perkembangan anak usian 2-5 tahun kedalam beberapa perkembangan, yaitu:

### **1. Perkembangan Motorik**

Perkembangan motorik adalah kemampuan anak dalam melakukan sesuatu dengan organ fisiknya: berjalan, berlari, menggerakkan tangan, menggerakkan jari jemari, memainkan mata, dan seterusnya.

Perkembangan motorik pada anak dibagi menjadi dua bagian, yaitu perkembangan motorik besar dan perkembangan motorik tipikal. Perkembangan motorik besar berkaitan dengan perubahan kemampuan fisik secara umum. Artinya tidak memandang usia dan jenis kelamin. Sementara yang dimaksud perkembangan motorik



tipikal adalah perkembangan motorik khusus yang sesuai dengan usianya. (Jacken, 2004).

Selain itu menurut Jacken (2004) ada 3 tahapan perkembangan motorik, yaitu:

1. Tahapan Kognitif

Disebut tahap kognitif karena pada tahap ini, anak baru mencoba-coba gerakannya. Dia melihat orang lain berlari dan diapun mulai belajar berlari. Tentu saja gerakannya masih kaku dan serba salah.

2. Tahapan Asosiatif

Pada tahap ini, anak sudah semakin maju. Memang anak masih coba-coba dan belajar tapi gerakan-gerakannya sudah ada dalam otaknya sehingga dia tidak kaku lagi. Gerakannya sudah bisa, hanya belum lancar.

3. Tahapan Atonomik

Pada tahap ini anak sudah semakin lancar sehingga gerakannya sudah menjadi bagian tubuhnya dan dengan mudah bergerak bebas.

Perkembangan motorik pada anak usia 24 bulan meliputi:

- a. Pada usia ini anak meraih benda untuk menggunakannya;
- b. Anak bisa menyedot minumannya melalui sedotan;
- c. Anak naik tangga dengan bantuan orang dewasa;
- d. Sekarang anak-anak dapat membungkuk untuk mengambil sesuatu tanpa kehilangan keseimbangan;

- e. Mereka mampu menendang sebuah bola yang besar;
- f. Mampu dan senang berguling-gulingan;
- g. Mulai belajar berlari walaupun gerakannya seringkali belum seimbang.

Kemampuan umum yang mungkin telah berkembang pada usia ini adalah:

- a. Membuka dan menutup laci, mereka tertarik pada mekanisme buka-tutup laci dan menyelidikinya dengan seksama;
- b. Mulai menunjukkan kecenderungan penggunaan anggota tubuh yang kiri dan kanan;
- c. Bila diberikan alat tulis sederhana spontan akan menggunakannya pada permukaan apapun;
- d. Menumpuk blok mainan setinggi 3 atau empat blok

Perkembangan motorik pada anak usia 36 bulan, antara lain :

- a) Anak-anak sudah bisa berlari dengan lancar, berbelok secara tajam dan tiba-tiba dan berhenti mendadak;
- b) Mereka sudah bisa naik tangga dengan berganti-ganti kaki tetapi agak kesulitan saat harus turun tangga. Mereka akan merendahkan tubuhnya dan berpegangan pada anak tangga sementara menjulurkan kakinya mencoba mencapai anak tangga berikutnya dengan kaki yang sama;
- c) Mereka dapat berdiri seimbang di satu kaki selama beberapa detik;
- d) Mereka melempar bola melewati kepala, menangkap bola dengan kedua lengan terjulur sepenuhnya;
- e) Anak-anak dapat melompat setelah lebih dulu melangkah sebagai ancang-ancang;
- f) Mereka mampu dan senang loncat-loncat di tempat;
- g) Di usia ini anak-anak juga sudah bisa mengayuh sepeda roda tiga, dan menggenjot sendiri saat bermain ayunan.

Perkembangan tipikal yang bagus pada usia ini biasanya mencakup:

- a) Melepas bajunya sendiri tetapi belum mampu memakai bajunya sendiri tanpa bantuan;
- b) Melepas kancing apabila terletak di depan atau di samping bajunya;
- c) Mencuci tangan;
- d) Makan sendiri dengan menggunakan garpu dan sendok;
- e) Mengenali bentuk lingkaran dan dapat menggambarinya namun sedikit kesulitan saat harus menggambar tanda silang dengan rapi;
- f) Corat-coret
- g) Menuang cairan tanpa tumpah dari tempat air ke gelas;

- h) Mulai terampil menggunakan gunting;
- i) Mampu merangkai manik-manik besar;
- j) Mengerjakan puzzle dengan metode percobaan, tidak mencocokkan gambar tetap mencocokkan bentuk;
- k) Membangun menara dari balok mainan hingga setinggi sembilan atau sepuluh balok.

## 2. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa merupakan kemampuan anak untuk merangkai kata-kata menjadi kalimat pendek yang dapat dimengerti. Anak-anak belajar kata-kata setiap hari. Kata-kata itu dengan cepat dia pakai untuk bicara dan menyampaikan niatnya. (Jacken, 2004).

Perkembangan bahasa pada anak usia 24 bulan, antara lain :

- a) Dapat mengenali dan menunjukkan hingga sepuluh benda di buku bergambar saat disebutkan nama benda itu;
- b) Menggunakan kalimat pendek dan sederhana. Mampu merangkai dua hingga tiga kata dalam satu kalimat;
- c) Merespon saat dipanggil namanya;
- d) Merespon pada arahan sederhana misalnya "ke atas, ke bawah, miring, lurus";
- e) Mengulang-ulang kata dan kalimat yang baru didengarnya;
- f) Senang dengan cerita pendek yang sederhana, kata-kata yang berirama, dan lagu;
- g) Senang sekali melihat-lihat buku terutama yang bergambar;
- h) Telah mengenali bagian tubuh dan benda-benda yang sering dilihat sehari-hari. Menunjuk ke mata, telinga, atau hidung saat ditanya;
- i) Kosakatanya berkembang hingga kurang lebih 500 kata, mampu menggunakan 150 hingga 200 kata.

Sedangkan pada usia 36 bulan perkembangan bahasa nya, sebagai berikut:

- a) Saat berbicara antara 75 hingga 80% sudah dapat dipahami secara langsung oleh lawan bicara;
- b) Mengucapkan namanya secara lengkap bila ditanya;

- c) Memahami lokasi "di atas, di bawah, di dalam, dan seterusnya";
- d) Mulai bertanya "apa, siapa, bagaimana, dimana, dan mengapa";
- e) Merangkai ingá lima kata dalam satu kalimat, misalnya "mama dan papa pergi, oma";
- f) Terkadang masih mengalami kesulitan mengucapkan satu kata, bukan berarti akan tumbuh menjadi anak yang gagap. Ia hanya Belum terbiasa menggunakan kata itu atau mungkin ia terlalu tergesa-gesa;
- g) Memperhatikan dengan sungguh-sunggu saat diceritakan sebuah kisah pendek atau dibacakan sebuah buku;
- h) Menyukai saat dibacakan sebuah cerita secara berulang-ulang dengan kata-kata yang sama persis tanpa dirubah;
- i) Senang mengulang sebuah rima pendek;
- j) Suka sekali dibacakan cerita pendek bergambar dari buku;
- k) Mulai senang menyanyikan lagu-lagu bernada sederhana;
- l) Mengenali suara-suara yang ia dengar setiap hari. Contohnya "ck ck ck suara cicak. Meong suara kucing. Guk guk suara anjing";
- m) Belum mampu menjelaskan perasannya dengan kata-kata saat ditanya.

### 3. Perkembangan Kepribadian

Kepribadian anak dipengaruhi oleh tempramen atau wataknya. Tempramen adalah seperangkat perilaku dan reaksi emosional anak Sejak lahir. Tempramen ini bisa "buruk" atau "baik" tetapi tidak dapat dirubah. Yang bisa dilakukan adalah mengajarkan anak bagaimana mengatasi tempramen yang "buruk" dan memanfaatkannya menjadi sesuatu yang positif. (Jacken, 2004).

Perkembangan Kepribadian pada anak usia 24 bulan, antara lain :

- a. Pada usia ini anak-anak telah merasa bahwa mereka memiliki identitas yang terpisah dari keluarganya. Menurut teori psikologi, pada usia ini mulai timbul, walau belum sepenuhnya, ego kekuatan atau "I";
  - b. Mereka membutuhkan rasa aman sehingga mampu untuk berkembang dan mengeksplorasi lingkungan disekelilingnya.
- Sedangkan perkembangan kepribadian pada usia 36 bulan, antara lain :

- a. Anak-anak telah mengembangkan konsep kekuatan yang stabil dan telah memiliki penilaian terhadap dirinya sendiri;
- b. Anak-anak membutuhkan lingkungan yang hangat dan aman untuk mendukung perkembangannya;
- c. Bila dihadapkan pada permasalahan, anak-anak akan menarik diri, berpura-pura tidak ada masalah, atau menyalahkan orang lain;
- d. Anak-anak mulai menyadari warisan budaya keluarganya. Misalnya bila anak terlahir di tengah-tengah keluarga batak maka dia sudah mulai menyadari kebiasaan dan kebudayaan keluarganya. Berdasarkan ini mungkin dia akan senang bertemu dengan anak-anak lain yang berbagai warisan budaya yang sama, misalnya sesama anak Batak.

#### **4. Perkembangan Emosi dan Sosial (Psikososial)**

Emosi disini mencakup rasa marah, sedih, bahagia, rasa ingin tahu, rasa ingin tahu, rasa iri hati, rasa cinta atau kasih sayang, dan rasa cemburu.

Sedangkan perkembangan Sosial meliputi sikap sosial anak atau akrab, dan juga asosial atau memusuhi. Bentuk-bentuk perilaku sosial yang umumnya muncul berupa: meniru, persaingan, kerjasama, simpati, dan perilaku akrab. Sedangkan bentuk-bentuk perilaku asosial yang sering muncul anatara lain : Negativisme, agresif, perilaku berkuasa, memikirkan diri sendiri, pertentangan jenis kelamin. (Jacken, 2004).

Perkembangan Psikososial anak usia 24 bulan, yaitu :

- a) Mulai mengenali emosi orang lain (tetapi belum memahami betul apa yang menyebabkan);
- b) Menyadari bahwa tindakan mereka memiliki konsekuensi. Kontrol dorongan untuk menghindari konsekuensi yang tidak diinginkan tidak sama antara satu anak dengan anak lainnya, artinya ada yang peduli dan mengkhawatirkan konsekuensi buruk, ada yang tidak terlalu peduli dan tetap keras kepala.
- c) Seringkali bermasalah dengan kemandirian. Mereka memahami dan menggunakan kata "tidak" bukan sebagai penolakan permintaan orang tua atau pengasuh tetapi sebagai cara untuk menunjukkan eksistensinya. Terkadang menanggapi kata "tidak" anak dengan "ya" sudah cukup untuk membelokkan dia mengikuti keinginan orang tua. Tetapi ada beberapa anak yang bisa sangat bersikukuh mengatakan tidak dan sulit dibujuk. Reaksi kemarahan anak-anak biasanya berhubungan dengan frustrasi dan rasa bersaing;
- d) Pada usia ini anak-anak mulai memiliki teman yang mereka kenali dan sukai. Mereka menikmati bermain secara paralel, maksudnya bermain *di sebelah* anak lain. Mereka bisa saja memperhatikan dan meniru anak lain saat bermain namun belum tentu tertarik untuk berbagai atau bekerjasama dengan anak lain;
- e) Mulai memahami perbedaan jenis kelamin, namun tidak terlalu peduli. Perbedaan gender dimengerti sebagai sesuatu yang berhubungan dengan panjang rambut, pakaian, dan tampilan visual lainnya.

Perkembangan Psikososial pada anak usia 36 bulan antara lain :

- a. Pada umur tiga tahun seorang anak telah mengalami banyak emosi (menangis, tertawa, marah);
- b. Mulai bisa berpisah dengan orangtuanya. Mereka tidak lagi terlalu gelisah saat berjauhan dari ayah atau ibunya;
- c. Mengekspresikan perhatian secara terbuka. Anak-anak dapat secara spontan menunjukkan perhatiannya pada teman bermain yang sudah mereka kenal dengan memeluk atau mencium pipinya;
- d. Memahami konsep "milikku dan milikmu". Mereka terkadang memiliki masalah berbagi mainan atau bertengkar saat bermain dengan anak lain.
- e. Belum memahami benar bahwa gender itu permanen. Bahwa anak laki-laki akan menjadi pemuda bukan seorang gadis;
- f. Tertarik dengan *toilet training* bahwa harus pergi ke kamar mandi saat kebelet. Ini merupakan saat yang bagus untuk

membiasakan anak pergi ke kamar mandi di kala terjaga sehingga dia tidak akan mengompol waktu tidur.

## 5. Perkembangan Kognitif

Teori perkembangan kognitif Piaget menyebutkan bahwa dua tahun pertama sebagai unit pusat pengetahuan adalah *skema sensorimotor*, yang didefinisikan sebagai gambaran sejumlah tindakan motorik yang digunakan untuk mendapatkan tujuan akhir. Penggunaan istilah *skema* dari Piaget menunjukkan gambaran anak mengenai elemen dalam beberapa kejadian. Piaget menekankan tindakan (*actions*) anak sebagai isi skema dini. Beberapa skema sensorimotor yang penting termasuk menggapai, melempar, menghisap, memukul, dan menendang.

Piaget mengatakan bahwa anak mendapatkan pengetahuan tentang benda melalui suatu tindakan dengannya. Skema sensorimotor ini berubah menjadi fungsi dua proses penting yang disebut Piaget sebagai asimilasi (*assimilation*) dan akomodasi (*accommodation*). Dalam asimilasi seorang anak akan menginterpretasikan arti sebuah benda dalam hubungannya dengan skema motorik yang ada. Dalam proses akomodasi anak merubah skema sensorimotor sedemikian rupa sehingga tanggapannya lebih sesuai dengan benda itu. Piaget yakin bahwa asimilasi dan akomodasi terlibat dalam seluruh fungsi kognitif.

Piaget berpendapat bahwa perkembangan kecerdasan terjadi melalui tahapan-tahapan yang saling berhubungan di mana pengetahuan anak tentang dunia mempunyai bentuk-bentuk yang berbeda. Selama 18 sampai 24 bulan pertama yaitu jika seorang bayi berada dalam periode perkembangan sensorimotor, kecerdasan dinyatakan dengan tindakan. Piaget mengusulkan bahwa *periode sensorimotor* itu dibedakan atas enam tingkat perkembangan (Piaget, 1954). Perubahan besar terjadi dalam enam tingkatan ini.

Tahap pertama periode sensorimotor terlihat pada refleks otomatis bawaan bayi, termasuk kemampuan mereka untuk menghisap, menangis, menggerakkan lengan dan kakinya, mengikuti benda yang bergerak, dan berorientasi pada suara. Pada tahap kedua, yang disebut Piaget reaksi sirkuler primer (*primacy circular reaction*) koordinasi refleks meningkat. Seorang bayi yang lapar dan memukul-mukul sekitar secara tidak sengaja mungkin menggosokkan jari pada bibirnya dan selanjutnya mengulang tindakan ini, hal mana tidak merupakan refleks bawaan.

Pada tahap ketiga periode sensorimotor yang khusus terjadi pada usia 6 bulan, bayi mencoba memelihara atau mempertahankan pengalaman yang menyenangkan dan berorientasi ke suatu tujuan. Seorang anak akan menyepak tempat tidur untuk mendengar bunyi bel mainan di atas tempat tidur. Pada tahap keempat anak



mengkoordinasi skema sensorimotor mereka untuk mencapai suatu tujuan. Sebagai contoh : mendekati akhir tahun pertama seorang anak akan membuka penutup untuk mengambil kembali mainan yang sebelumnya dilihat diletakkan ayah di bawah penutup tersebut. Setelah ulang tahun pertama yaitu bila anak-anak memasuki tahap kelima mereka menemukan skema sensorimotor yang baru. Seorang anak usia 15 bulan yang melihat mainan yang menarik, berguling kebawah meja dan mencoba mengambilnya. Menyadari bahwa lengannya terlalu pendek ia mencoba mendorong mainan tersebut dengan sebuah tongkat sebuah penemuan skema sensorimotor yang baru untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pada tahap terakhir anak-anak menemukan skema baru melalui semacam eksplorasi mental di mana mereka membayangkan kejadian-kejadian tertentu dan hasilnya. Bentuk terpenting tahap keenam ialah perkembangan bentuk imajiner yang dapat digunakan untuk memecahkan kesulitan atau untuk mencapai hasil di mana anak itu tidak mempunyai tindakan biasa yang tersedia. Pada tahap ini anak-anak tidak akan memecahkan kesulitannya dengan eksplorasi coba-ralat, seperti tahap kelima tetapi dengan "eksperimen internal, sebuah eksplorasi mengenai cara dan alat" (dari Flavell, 1963).

Kognitif artinya kemampuan berfikir, kemampuan menggunakan otak. Perkembangan kognitif berarti perkembangan anak dalam penggunaan kekuatan berfikirnya, termasuk intuisinya. Dalam perkembangan kognitif anak mulai mengembangkan kemampuan untuk berfikir, belajar, dan mengingat. (Jacken, 2004).

Pada umur 24 bulan anak sudah mulai mengerti konsep waktu seperti “nanti”, “sekarang”, “sementara lagi”. Anak sudah mampu mengikuti permintaan yang sederhana seperti “tolong taruh buku ini dimeja”. Mereka sudah mengerti symbol dasar yang dipakai sehari-hari seperti menggeleng untuk tidak dan mengangguk untuk ya, dan meletakkan jari dibibir sebagai pertanda jangan berisik. Pada umur 30 bulan anak mulai mengerti nama, usia, dan jenis kelamin mereka. Mulai mampu mengikuti beberapa perintah sekaligus. Menikmati bermain dengan puzzle dan memiliki imajinasi yang aktif dan kaya. Dan pada usia 36 bulan anak mengetahui nama, usia dan jenis kelamin mereka. Sudah mampu mengikuti beberapa perintah sekaligus seperti “lepas bajumu dan ambil handuk itu”. Sudah memahami konsep “dua”, bahwa dua lebih dari satu. Tetapi mereka belum mampu untuk memahami hitungan yang lebih dari itu. Mereka mampu menghafal 1-10 atau lebih tetapi tidak benar-benar memahami symbol yang diwakili angka-angka itu. Hal yang sama juga berlaku pada alfabet. Memiliki ketertarikan yang sangat besar pada angka, berhitung

dan alfabet. Menikmati permainan puzzel. Memiliki imajinasi yang aktif dan kaya. Akan mulai berbicara sendiri dengan mainan atau teman khayalan mereka. (Jacken, 2004).

## 2.3 Tes-tes Perkembangan

Secara tradisional, fungsi tes-tes psikologi adalah untuk mengukur perbedaan-perbedaan antara individu atau perbedaan reaksi individu yang sama terhadap berbagai situasi yang berbeda. Salah satu masalah awal yang mendorong pertumbuhan tes-tes psikologi adalah identifikasi orang-orang yang terbelakang mental (Anastasi, 2007).

Adapun tes dalam menilai perkembangan anak yaitu (Soetjningsih, 1995) :

### 2.3.1 Tes Intelegensi Individual (Tes IQ)

#### 1. *Test Stanford Binet*

Fungsi : Mengukur intelegensi dan sudah distandardisasi.

Skor tersedia dalam umur mental atau dalam bentuk angka IQ.

Umur : 2 – 24 tahun.

Catatan : Tes ini diberikan secara individual dan ada korelasi yang tinggi dengan kemampuan sekolah.

#### 2. LIPS (*The Leiter International Performance Scale*)

Fungsi : Mengukur intelegensi yang sudah distandardisasi.

Skor tersedia dalam umur mental atau dalam bentuk angka IQ.

Umur : 2 – 18 tahun.

- Catatan : Tes ini diberikan secara individual dan ada korelasi yang tinggi dengan hasil tes Stanford Binet.
3. *WISC (The Wechsler Intelligence Scale for Children)*  
 Fungsi : Mengukur intelegensi yang sudah distandardisasi.  
 Skor IQ tersedia dalam kemampuan verbal dan skala penuh.  
 Umur : 6 – 17 tahun.  
 Catatan : Tes ini diberikan secara individu dan hasilnya mempunyai korelasi yang tinggi dengan hasil tes Stanford Binet dan LIPS.
4. *WPPSI (Wechsler Preschool and Primary Scale of Intelligence)*  
 Fungsi : Verbal, penampilan, dan skala penuh IQ  
 Umur : 4 – 6 ½ tahun.
5. *McCarthy Scales of Children's Abilities*  
 Fungsi : Indeks kognitif umum (IQ ekivalen).  
 Skor untuk : verbal, kuantitatif, memori, motorik  
 Umur : 2 ½ - 8 tahun.

### 2.3.2 Tes Prestasi

1. *Gray oral reading test-revised (GORT-R)*  
 Fungsi : Tes baca standar, yang hasilnya menunjukkan tingkat terendah 1.4 atau gagal.  
 Skor maksimum adalah tingkat sekolah menengah.  
 Umur : Kelas 1 – 12 (SD kelas 1 – SMA kelas 3)  
 Catatan : Diberikan secara individual dan hasilnya menunjukkan korelasi yang tinggi dengan tingkat sekolah.
2. *WRAT (Wide Range Achievement Test)*  
 Fungsi : Untuk mengukur prestasi belajar dalam bidang : berhitung, mengeja, perbendaharaan kata-kata, dan pemahaman membaca.  
 Umur : 5 tahun – dewasa

Catatan : Tes ini diberikan secara kelompok, dan hasilnya mempunyai korelasi dengan tingkat sekolah sebenarnya.

3. *Peabody Individual Achievement Test*

Fungsi : Untuk identifikasi kata-kata : mengeja, ilmu pasti, membaca, dan informasi umum.

Umur : 5 – 8 tahun.

### 2.3.3 Tes Psikomotorik

1. *Brazelton Newborn Behaviour Assessment Scale*

Fungsi : Menaksir kondisi bayi, refleks dan interaksi

Umur : Neonatus

2. *Uzgiris-Hunt Ordinal Scales*

Fungsi : Menaksir stadium sensorimotor menurut Piaget

Umur : 0 – 2 tahun.

3. *Gesell Infant Scale dan Catell Infant Scale*

Fungsi : Terutama menaksir perkembangan motorik pada tahun pertama dengan beberapa perkembangan sosial dan bahasa.

Umur : 4 minggu – 3 ½ tahun.

4. *Bayley Infant Scale of Development*

Fungsi : Menaksir perkembangan motorik dan sosial

Umur : 8 minggu – 2 ½ tahun

5. *DDST (The Denver Developmental Screening Test)*

Fungsi : Digunakan untuk menaksir perkembangan personal sosial, motorik halus, bahasa dan motorik kasar pada anak mulai umur 1 bulan hingga 6 tahun.

Umur : 1 bulan – 6 tahun.

Catatan : Diberikan secara individual, dengan partisipasi aktif dari orang tua dan pemeriksa.

6. *Yale Revised Developmental Test*

Fungsi : Menaksir perkembangan motorik kasar, motorik halus, adaptif, perilaku sosial, dan bahasa.

Umur : 4 minggu – 6 tahun.

7. Diagnostik Perkembangan fungsi Munchen tahun pertama  
 Fungsi : Menaksir perkembangan umur merangkak, duduk, jalan, memegang, persepsi, berbicara, pengertian bahasa dan sosialisasi.  
 Umur : satu tahun pertama.  
 Catatan : Diberikan secara individual, dengan partisipasi aktif dari orang tua dan pemeriksa.
8. *Geometric Forms Test*  
 Fungsi : Menaksir perkembangan motorik halus dan intelektual.  
 Catatan : Tes individual.
9. *Bender-Gestalt Visual Motor Test*  
 Fungsi : Menaksir anak yang dicurigai mempunyai masalah persepsi-motorik dari umur 5 tahun.  
 Umur : 4 – 12 tahun.  
 Catatan : Tes individual.
10. *Draw-A-Man Test*  
 Fungsi : Skrining IQ yang mudah dan cepat dengan menggunakan norma Goodenough pada anak dengan umur mental minimal 3 tahun 3 bulan.  
 Catatan : Tes individual.
11. *Picture-Vocabulary Subtest Stanford-Binet Test*  
 Fungsi : Skrining yang mudah dan cepat pada anak umur 3 tahun atau 4 tahun tentang perbendaharaan kata-kata dan kemampuan artikulasi.  
 Catatan : Tes individual, kemampuan bahasa mempunyai korelasi yang erat dengan intelegensi.
12. *Ammons Quick Test (Picture-Word Test)*  
 Fungsi : Tes yang mudah dan cepat untuk mengukur kemampuan bahasa non-verbal dari anak. Merupakan instrumen yang sangat baik untuk mengetahui disfasia

ekspresif, dimana anak hanya bisa menunjukkan benda.

Catatan : Tes individu (belum distandarisasi).

#### 2.3.4 Tes Proyeksi

1. *Symonds Picture Story Test*

Fungsi : Respon anak dapat di diagnosis dari perasaan yang mendasarinya.

Catatan : Tes individual.

2. *The Machover Human Figure Drawing Test*

Fungsi : Suatu teknik proyeksi, gambar manusia yang dibuat oleh anak adalah proyeksi dari dirinya. Bagian-bagian tubuh yang dihilangkan atau ditonjolkan dapat merupakan petunjuk dalam diagnostik.

Catatan : Tes individual.

3. *The Animal Choice Test*

Fungsi : Respon anak terhadap tes ini dapat sebagai diagnostik, dari perasaan dan kehendaknya yang paling sederhana.

Catatan : Tes individual.

4. *The Three Wishes Test*

Fungsi : Mendapatkan keinginan-keinginan anak yang disadari.

Catatan : Tes individual.

5. *Children's Apperception Test*

Fungsi : Untuk mendapatkan perasaan-perasaan anak dibawah sadar dengan menggambar binatang, yang tampak seperti pada situasi keluarga.

Umur : 2 ½ tahun – dewasa.

Catatan : Tes individual.

6. *The Rorschach Test*

Fungsi : Untuk mendapatkan perasaan-perasaan anak dibawah sadar dari stimulus yang berasal dari noda tinta yang tidak berbentuk.

Umur : 3 tahun – dewasa.

Catatan : Tes individual.

### 2.3.5 Tes Perilaku Adaptif

#### 1. *Vineland Sosial Maturity Scales (VSMS)*

Fungsi : Wawancara orang tua / pengasuh anak dalam hal komunikasi, kehidupan sehari-hari, sosial, dan untuk anak yang lebih muda ditanyakan juga perkembangan motoriknya.

Umur : 0 – dewasa.

#### 2. *Vineland Sosial Maturity Scales (Edisi kelas)*

Fungsi : Wawancara orang tua / pengasuh anak dalam hal komunikasi, kehidupan sehari-hari, sosial, dan untuk anak yang lebih muda ditanyakan juga perkembangan motoriknya dan melibatkan guru.

Umur : 3 – 13 tahun.

Dengan banyaknya alat tes perkembangan dan psikologi seperti diatas, maka dalam penelitian ini menggunakan alat tes yang sesuai yaitu :

#### 1. *Tes Intelegensi Stanford Binet*

Tes ini merupakan tes yang tertua dan digunakan secara luas di hampir semua tempat. Tes ini digunakan mulai umur 2 tahun sampai dewasa. Walaupun sebagian besar terdiri dari unsur-unsur verbal, tes ini dapat dipercaya dan valid. Karena berdasarkan unsur-unsur verbal, maka tes ini tidak bermanfaat untuk anak dengan gangguan bahasa dan bicara, serta tidak dapat menjelaskan anak yang mengalami kesulitan belajar. Nilai yang didapat dari tes ini adalah nilai IQ dan umur mental. Pada tes ini juga terdapat beberapa skema yang secara mandiri digunakan untuk



menganalisis kekuatan dan keterbatasan seorang anak., tetapi karena distribusi berbagai jenis soal tidak merata, maka mengakibatkan pemeriksaan jawaban menjadi sulit. Untuk anak yang buta digunakan modifikasi tes Binet, yaitu Hayes-Binet dan tes Perkins-Binet. ( Soetjiningsih, 1995).

## 2. *Vineland Sosial Maturity Scale (VSMS)*

Suatu skala pengukuran yang baik untuk perkembangan sosial adalah skala maturitas sosial dari Vineland (*Vineland Sosial Maturity Scale*). Pada tes ini diperlukan jawaban / informasi yang dapat dipercaya dari orang tua anak, mengenai perkembangan anaknya mulai dari tahun-tahun pertama sampai pada saat tes dilakukan. Alat tes ini mengkategorikan kemampuan motorik dan perkembangan sosial anak dari lahir sampai dewasa. Kegunaan skala ini adalah tes psikologi anak-anak yang mengalami deviasi perkembangannya. (Soetjiningsih, 1995).

Skala maturitas sosial dari Vineland ini dibagi menjadi 8 kategori sebagai berikut :

- 1) *Self-help general (SHG) : eating and dressing oneself.*  
(Mampu menolong dirinya sendiri : makan dan berpakaian sendiri).
- 2) *Self-help eating (SHE) : the child can feed himself.*  
(Mampu makan sendiri).
- 3) *Self-help dressing (SHD) : the child can dress himself.*  
(Mampu berpakaian sendiri).
- 4) *Self-direction (SD) : the child can spend money and assume responsibilities.*

(Mampu memimpindirinya sendiri : misalnya mengatur keuangannya dan memikul tanggung jawabnya sendiri).

5) *Occupation (O) : the child does things for himself, cuts things, uses a pencil, and transfers objects.*

(Mampu melakukan pekerjaan untuk dirinya, menggunting, menggunakan, pensil, memindahkan benda-benda).

6) *Communication (C) : the child talks, laughs, and reads.*

(Mampu berkomunikasi seperti berbicara, tertawa, dan membaca).

7) *Locomotion (L) : the child can move about where he wants to go.*

(Gerakan motorik : anak mampu bergerak kemana pun ia inginkan).

8) *Sosialization (S) : the child seeks the company of others, engages in play, and competes.*

(Mampu bersosialisasi : berteman, terlibat dalam permainan dan kompetisi).

#### **2.4 Pengertian Tempat Penitipan Anak (TPA) atau *Daycare***

TPA atau *daycare* adalah tempat untuk merawat dan melindungi anak dari para ibu yang bekerja dan berbeda dengan Sekolah Taman Kanak-kanak yang lebih mengutamakan pendidikan anak prasekolah. (Wahidiyat, 1998).

TPA ini untuk anak yang memerlukan perawatan dan perlindungan. Umur anak biasanya lebih dari 3 tahun, tetapi walaupun demikian dan beberapa TPA yang menerima bayi berumur lebih dari 6 bulan. (Wahidiyat, 1998).

Daycare adalah sarana pengasuhan anak dalam kelompok, biasanya dilaksanakan pada saat jam kerja. Daycare merupakan upaya yang terorganisasi untuk mengasuh anak-anak di luar rumah mereka selama beberapa jam dalam satu hari bilamana asuhan orang tua kurang dapat dilaksanakan secara lengkap. dalam hal ini, pengertian daycare hanya sebagai pelengkap terhadap asuhan orang tua dan bukan sebagai pengganti asuhan orangtua (Perserikatan Bangsa-bangsa, 1990).

Sarana penitipan anak ini biasanya dirancang secara khusus baik program, staf, maupun pengadaan alat-alatnya. Tujuan sarana ini untuk membantu dalam hal pengasuhan anak-anak yang ibunya bekerja. Semula sarana penitipan anak diperuntukkan bagi ibu dari kalangan keluarga kurang beruntung, sedangkan sekarang sarana ini lebih banyak diminati oleh keluarga tingkat menengah dan atas yang umumnya disebabkan kedua orangtuanya bekerja. (Wahidiat, 1998).

Dari hasil rapat koordinasi "usaha kesejahteraan anak" departemen sosial Republik Indonesia, dikemukakan pengertian Tempat Penitipan Anak (TPA) sebagai berikut (Wahidiat, 1998).:

*Lembaga sosial yang memberikan pelayanan kepada anak-anak balita yang dikuatirkan akan mengalami hambatan dalam pertumbuhannya, karena ditinggalkan orang tua atau ibunya bekerja. Pelayanan ini diberikan dalam bentuk peningkatan gizi, pengembangan intelektual, emosional dan sosial.*

Pada kenyataannya dari lapangan ada beberapa alasan daripada ibu yang menyerahkan anaknya kepada TPA, antara lain: 1) Kebutuhan untuk

melepaskan diri sejenak dari tanggung jawab dalam hal mengasuh anak secara rutin; 2) Keinginan untuk menyediakan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan teman seusianya dan tokoh pengasuh lain; 3) Agar anak mendapat stimulasi kognitif secara baik, 4) Agar anak mendapat pengasuhan pengganti sementara ibu bekerja. (Wahidiyat, 1998).

Menurut Newman & Newman (1975) Keuntungan TPA, adalah: 1) Lingkungan lebih memberikan rangsangan terhadap panca indera; 2) Anak-anak akan memiliki ruang bermain (baik di dalam maupun diluar ruang) yang relatif lebih luas bila dibandingkan ruang mereka sendiri; 3) Anak-anak lebih memiliki kesempatan berinteraksi atau berhubungan dengan teman sebaya yang akan membantu perkembangan kerja sama dan ketrampilan berbahasa; 4) Para orang tua dari anak-anak mempunyai kesempatan saling berinteraksi dengan staf TPA yang memungkinkan terjadi peningkatan ketrampilan dan pengetahuan dan tata cara pengasuhan anak; 5) Anak akan mendapat pengawasan dari pengasuh yang bertugas; 6) Pengasuh adalah orang dewasa yang sudah terlatih; 7) Tersedianya beragam peralatan rumah tangga, alat permainan, program pendidikan dan pengasuh serta kegiatan yang terencana; 8) Tersedianya komponen pendidikan seperti anak belajar mandiri, berteman dan mendapat kesempatan mempelajari berbagai ketrampilan.

Adapun Papousek (1970) dan Newman & Newman (1975) mengemukakan bahwa kelemahan TPA adalah sebagai berikut: 1) Pengasuhan yang rutin di TPA kurang bervariasi dan sifatnya kurang memperhatikan pemenuhan kebutuhan masing-masing anak secara pribadi karena pengasuh

kurang memiliki waktu yang cukup; 2) Anak-anak ternyata seringkali kurang memperoleh kesempatan untuk mandiri atau berpisah dari kelompok; 3) Sosialisasi lebih mengarah pada kepatuhan daripada otonomi; 4) Para orang tua cenderung melepaskan tanggung jawab mereka sebagai pengasuh kepada TPA; 5) Kurang diperhatikan kebutuhan anak secara individual; 6) Bergantinya pengasuh yang seringkali menimbulkan kesulitan pada anak untuk menyesuaikan diri dengan pengasuh; 7) Anak mudah tertular penyakit dari orang lain. (Patmonodewo, 2000).

Keuntungan TPA menurut Wahidiyat, 1998 adalah : a) Kesehatan : status imunisasi dapat dipantau; b) Pendidikan : ibu dapat merawat dan menyiapkan makanan anak; c) Sosial : ibu akan merasa aman, anaknya diasuh orang yang berpengalaman selama ia bekerja; d) Tenaga terdidik.

Adapun kerugian dari menitipkan anak di TPA adalah : a) Membutuhkan finansial yang tinggi; b) Ketidakseimbangan tenaga pendidik dan anak yang dititipkan. (Wahidiyat, 1998).

## **2.5 Pengertian Pembantu Rumah Tangga (PRT)**

Interpretasi pemerintah saat ini dalam UU Ketenagakerjaan nasional – *UU No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan*– tidak menjangkau para Pembantu Rumah Tangga (PRT) ke dalam sistem perundangan umum mengenai hubungan kerja. Kendati “pekerja” didefinisikan pada Pasal 1 sebagai “seseorang yang bekerja untuk mendapatkan upah atau bentuk

imbalan lain”, masalah penafsiran berasal dari fakta bahwa dua istilah untuk majikan digunakan di dalam UU tersebut. “Pengusaha” (badan usaha) tunduk pada semua kewajiban standar usaha berdasarkan UU, sedangkan “pemberi kerja” hanya menanggung sebuah kewajiban umum untuk memberikan “perlindungan bagi kesejahteraan para pekerjanya, keselamatan dan kesehatan, baik mental maupun fisik” (Pasal 35). (ILO, 2006).

Pemerintah menyatakan, majikan pekerja rumah tangga bisa tergolong “pemberi kerja”, ia bukan badan usaha dan dengan demikian bukan “pengusaha” di dalam artian UU tersebut. Hal ini sebagai imbalan atas kontribusi ekonomi yang diberikan para PRT terhadap para majikannya dengan memberikan mereka kebebasan untuk terlibat di dalam kegiatan-kegiatan yang lebih menguntungkan. (ILO, 2006).

Definisi PRT adalah Seseorang yang bekerja mengurus semua kebutuhan rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, berbelanja, mencuci baju, mengurus anak dan lain-lain.

Tingkat pendidikan mereka tergolong rendah (tamat SD dan tamat SMP). Besarnya gaji per bulan yang diterima PRT masih dibawah UMR (rata-rata Rp 198.462), bahkan bila dilihat dari curahan jam kerja PRT (rata-rata 12,4 jam) hal tersebut dirasakan kurang memadai. sedangkan jumlah anak yang diasuh rata-rata satu orang anak. Jenis pekerjaan PRT saat ini tidak hanya mengasuh anak tetapi juga mengerjakan urusan rumah tangga lainnya. PRT umumnya pertama kali bekerja pada usia 15 tahun, dengan alasan bekerja

adalah untuk mencari nafkah. Tempat kerja saat ini umumnya bukan tempat kerja yang pertama. Umumnya PRT sudah bekerja pada keluarga majikan sekarang selama lebih dari satu tahun. PRT umumnya berasal dari berbagai kabupaten di wilayah Jawa Timur. Informasi mengenai pekerjaan umumnya diperoleh dari saudara, sedangkan informasi tentang cara pengasuhan anak umumnya diperoleh dari majikan (ibu). Tingkat pengetahuan dan keterampilan PRT tentang pengasuhan anak tergolong rendah. Perkembangan sebagian besar anak yang diasuh adalah normal tetapi masih dijumpai adanya keterlambatan perkembangan pada sebagian anak yang diasuh. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan PRT tentang pengalaman anak adalah : curahan jam kerja per hari, riwayat pindah kerja, dan usia pertama kali bekerja. Tidak terdapat hubungan antara factor-faktor keterampilan berkaitan dengan sikap PRT tentang pengasuhan anak. Sedangkan faktor yang berhubungan dengan tingkat keterampilan PRT dalam pengasuhan anak adalah curahan jam kerja per hari. (Gunanti, 2005).

Adapun tujuan menjadi seorang PRT yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan hidup sendiri maupun kebutuhan hidup keluarga. Sehingga sikap orang tua terhadap anak sangatlah baik dalam artian anak sangatlah dihargai (positif) karena ia telah memberikan sebagian penghasilannya untuk membantu orang tuanya memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Perlakuan majikan terhadap PRT seperti pemberian fasilitas dan upah kerja yang cukup membuat anak merasa diperlakukan dengan baik. Hal ini ditambah dengan respon majikan terhadap hasil pekerjaan mereka

sangatlah baik. Kondisi tempat kerja yang nyaman dengan majikan yang baik dan merespon positif menjadikan mereka setia menjalani profesinya sebagai PRT meski dengan keletihan namun sebagian besar dari mereka menjalaninya dengan senang dan menganggap PRT merupakan satu pekerjaan dari berbagai jenis pekerjaan informal yang menyimpan suka dan duka. (Wibowo, 2009).

Pengaruh PRT terhadap pendidikan anak antara lain (Susanto, 1997) :

1. Pengaruh terhadap perkembangan karakter anak

a. Penanaman dan pengertian tentang NILAI-NILAI

Orang tua tidak dapat mengandalkan pembantu untuk dapat memberikan nilai-nilai yang diinginkan. Orang tua tidak dapat sekedar memberitahukan pembantu untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada anak, karena nilai kehidupan dan pribadi orang yang menanamkannya merupakan suatu kesatuan. Anak belajar kejujuran bukan sekedar diberitahukan untuk tidak berbohong, tapi ia melihat contoh bagaimana seseorang berkata jujur. Nilai kesetiaan dan kasih hanya dapat dipelajari pada saat anak itu melalui kehidupan sehari-hari bersama orang-orang yang dicintainya.

b. Tingkah laku, perkataan dan kebiasaan hidup anak

Pembantu yang tidak menyayangi anak dan berdedikasi cenderung akan memperlakukan anak sebagai objek yang dari pekerjaannya.



Hal ini dapat mengakibatkan hal-hal negatif, misalnya : keluar kata-kata kasar yang mudah ditiru oleh anak, yang menyakitkan dan berakibat buruk bagi harga diri anak, atau yang tidak patut didengar oleh anak.

Perlakuan yang kasar dapat menyebabkan anak cepat marah. Anak-anak sangat peka terhadap perlakuan yang tanpa kasih sayang.

Dalam pola makan, kebiasaan tidur dan logat atau cara berbicara. Ada saat-saat dimana anak sulit makan atau tidur. Pembantu yang tidak berdedikasi cenderung untuk memberikan respon yang buruk untuk diterima oleh anak yang butuh stimulus perkembangan dan kasih sayang.

## 2. Pengaruh terhadap kemandirian anak

Pembantu yang terlalu melayani dan memanjakan anak, terasa positif dan menyenangkan bagi si anak dan orang tua. Akibatnya anak menjadi terbiasa tergantung dan kurang mandiri. Misalnya: segala sesuatu harus dilayani, kebiasaan memerintah kepada orang lain dan kurang kuat dalam usaha memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri.

Ketidakmandirian anak ini mencakup hal-hal yang bersifat praktis secara fisik maupun emosi. Misalnya: anak menjadi terlalu dekat atau lengket dengan pembantu.

Kedekatan pribadi lain (pembantu) menjadikan anak berkurang kedekatannya dengan orang tua. Kedekatan anak dengan satu pribadi tertentu sangat mempengaruhi perkembangan emosi dan jiwanya.

Anak yang cenderung terlalu dekat dengan pembantu membuat orang tua lupa dan tidak dapat mengenal anaknya dengan baik. Perlu diingat bahwa tidak selamanya orang tua dapat mengandalkan pembantu dan ada saatnya orang tua harus mengenal dan mengendalikan anaknya.

Dalam memilih pembantu untuk anak, prioritas utama adalah sifat atau karakter pembantu – disamping sekian kekurangan yang harus diterima oleh pengguna PRT (Susanto, 1997) :

1. Sikap terhadap anak

Penuh kasih sayang, mudah bergaul dan percaya diri. Dapat mencintai anak.

2. Watak seseorang lebih penting daripada pengalaman

Orang tua merasa aman dengan pembantu yang berpengalaman menjaga anak sehingga pada waktu-waktu darurat tahu apa yang harus dilakukan. Walaupun keadaan darurat adalah sebagian dari kehidupan anak, akan tetapi watak lebih berpengaruh secara konsisten terhadap anak.

3. Kebersihan dan kerapian

Dalam hal ini butuh pembantu yang menurut dan mendengar, misalnya cara membersihkan pakaian-pakaian bayi, cara membuat susu dan makanan anak atau menjaga kebersihan badan / diri sendiri.

#### 4. Sifat atau hati yang baik pada anak

Orang tua lebih melihat sifat pembantu pada anak karena untuk mendidik anak bukan pada pembantu yang pandai, tapi lebih banyak tergantung pada orang tuanya, sehingga kontrol terhadap diri anak harus tetap pada orang tua, bukan pada pembantu.

## **2.6 Perkembangan Ditinjau Dari Perspektif Islam**

Di dalam Al-Qur'an juga mengajarkan bahwa perkembangan manusia merupakan proses simultan dari aspek-aspek yang berhubungan. Hal ini berarti, segala aspek perkembangan fisik mental, sosial, emosional, dan moral tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Masing-masing saling menguatkan satu sama lain. Hal ini berarti bahwa satu aspek dari perkembangan tidak dapat menunggu satu aspek lainnya berkembang penuh, ketika memulai perkembangannya. Perkembangan fisik dan mental dari seseorang, misalnya, terjadi bersama-sama dengan perkembangan sosial, emosional, dan moral. Pada setiap tahap, segala aspek ini tumbuh dan mencapai kematangan secara proporsional dan berurutan, yang terjadi dari gejala alamiah yang simultan. Banyak ayat yang menyatakan perkembangan berkaitan pada segala aspek-

aspeknya, baik secara eksplisit maupun implisit. Namun, aspek fisik dan kognitif merupakan aspek yang secara eksplisit dinyatakan berhubungan satu sama lainnya dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Hal ini terlihat jelas pada berbagai kutipan ayat Al-Qur'an. (Hasan, 2006).

Ayat Al-Qur'an menggambarkan tapan-tahapan besar perkembangan manusia, tidak hanya menyebutkan perkembangan fisik namun juga perkembangan mental (Bukhari, bab Makna Malaikat, vol. 41, Hadis No. 549). Hal yang sama terlihat pada ayat Al-Qur'an yang menyatakan kedewasaan sebagai "pencapaian kekuatan penuh" dalam perkembangan dan pertumbuhan. Tidak dapat diragukan lagi, kekuatan penuh yang dicapai tidak terbatas pada kekuatan fisik, namun juga sebagai aspek lain dalam perkembangan. (Hasan, 2006).

Al-Qur'an mengkaji kehidupan saat ini sebagai dasar kehidupan lain yang lebih permanen dan kekal. Manusia akan mengalami transformasi kepada bentuk kehidupan lain yang pertumbuhan dan perkembangannya bersifat transcendental dan lebih tinggi. Pertumbuhan dan perkembangan ini, bagaimanapun, dapat berakhir dengan kenikmatan atau penyiksaan. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa berbagai ayat al-Qur'an yang menyatakan tahapan-tahapan perkembangan dikaitkan langsung dengan kehidupan setelah mati. Tentunya hal ini merupakan kelanjutan hidup dalam bentuk lain. Dalam Surat Al-Mu'minun yang menyatakan tapan duniawi perkembangan manusia.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿١٤﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا  
 الْنُطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ  
 أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ  
 إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٧﴾

*“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik. Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat.” (Departemen Agama RI).*

Untuk memperoleh perkembangan bayi yang lebih optimal pada tahap selanjutnya, bayi membutuhkan stimulasi dari luar. Nabi Muhammad Saw. melihat pentingnya pemberian stimulasi dalam usia dini, sebagaimana dinyatakan dalam hadis :

*”Sesungguhnya Rasulullah Saw. pernah menjulurkan lidahnya kepada Hasan bin Ali ra, sehingga begitu melihat warna merah lidahnya, anak ini lalu kegirangan.” (HR Abu Hurairah, Al-Wafa bin Ahwal Al-Musthafa, jilid I hlm. 444).*

Pentingnya kebutuhan asah juga dijelaskan dalam Al-Qur’an dalam surat Al-Baqarah (2: 31-33) :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَتَقَادُمُ أَنْبِئُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۗ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

“31. Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". 32. Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." 33. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (Departemen Agama RI).

## 2.7 Perbedaan Perkembangan Anak di TPA dan di Rumah Asuhan PRT

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Soetjiningih,

1995). Pertumbuhan dan perkembangan anak usia 24 – 36 bulan meliputi :

- (1) Perkembangan Motorik Halus;
- (2) Perkembangan Motorik Kasar;
- (3) Perkembangan Bahasa;
- (4) Perkembangan Tingkah Laku Sosial; dan
- (5) Perkembangan Kognitif

Peran ibu yaitu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya. (Effendy, 1998).

Pada ibu yang bekerja tidak dapat merawat dan melindungi anaknya secara optimal. (Wahidayat, 1998). Maka dari itu diperlukan alternatif yang berfungsi untuk merawat dan melindungi anak dari para ibu yang bekerja, alternatif tersebut yaitu TPA atau PRT.

Hasil Studi terdahulu, ibu yang menitipkan anak di TPA 50% mengatakan anaknya cepat pintar, 30% mengatakan perkembangan anaknya wajar-wajar saja dan 20% mengatakan tidak tahu perkembangan anaknya. (dalam Suryaningsih, 2004).

TPA dan PRT diperlukan untuk merawat dan melindungi anak dari para ibu yang bekerja. Dari keduanya terdapat kelebihan dan kelemahan perkembangan anak di TPA dan dirumah asuhan PRT adapun kelebihan dan kelemahannya sebagai berikut (Newman & Newman, 1975) :

### **2.7.1 Kelebihan TPA**

- a. Lingkungan lebih memberikan rangsangan terhadap panca indera;
- b. Anak-anak akan memiliki ruang bermain (baik di dalam maupun diluar ruang) yang relatif lebih luas bila dibandingkan ruang mereka sendiri;
- c. Anak-anak lebih memiliki kesempatan berinteraksi atau berhubungan dengan teman sebaya yang akan membantu perkembangan kerja sama dan ketrampilan berbahasa;
- d. Para orang tua dari anak-anak mempunyai kesempatan saling berinteraksi dengan staf TPA yang memungkinkan terjadi peningkatan ketrampilan dan pengetahuan dan tata cara pengasuhan anak;
- e. Anak akan mendapat pengawasan dari pengasuh yang bertugas;
- f. Pengasuh adalah orang dewasa yang sudah terlatih;
- g. Tersedianya beragam peralatan rumah tangga, alat permainan, program pendidikan dan pengasuh serta kegiatan yang terencana;
- h. Tersedianya komponen pendidikan seperti anak belajar mandiri, berteman dan mendapat kesempatan mempelajari berbagai ketrampilan.

### **2.7.2 Kelemahan TPA**

- i. Pengasuhan yang rutin di TPA kurang bervariasi dan sifatnya kurang memperhatikan pemenuhan kebutuhan masing-masing



- anak secara pribadi karena pengasuh kurang memiliki waktu yang cukup;
- j. Anak-anak ternyata seringkali kurang memperoleh kesempatan untuk mandiri atau berpisah dari kelompok;
  - k. Sosialisasi lebih mengarah pada kepatuhan daripada otonomi;
  - l. Para orang tua cenderung melepaskan tanggung jawab mereka sebagai pengasuh kepada TPA;
  - m. Kurang diperhatikan kebutuhan anak secara individual;
  - n. Berganti-gantinya pengasuh yang seringkali menimbulkan kesulitan pada anak untuk menyesuaikan diri dengan pengasuh;
  - o. Anak mudah tertular penyakit dari orang lain. (Patmonodewo, 2000).

### **2.7.3 Kelebihan di Rumah Asuhan PRT (Susanto, 1997)**

- a. Jumlah anak yang diasuh PRT rata-rata satu orang anak sehingga lebih dapat terkontrol.
- b. Orang tua merasa aman dengan pembantu yang berpengalaman menjaga anak sehingga pada waktu-waktu darurat tahu yang harus dilakukan.

### **2.7.4 Kelemahan di Rumah Asuhan PRT (Susanto, 1997)**

- a. Tingkat pengetahuan dan keterampilan PRT tentang pengasuhan anak tergolong rendah.

- b. Pembantu yang terlalu melayani dan memanjakan anak, terasa positif dan menyenangkan bagi si anak dan orang tua. Akibatnya anak menjadi terbiasa tergantung dan kurang mandiri.
- c. Pembantu yang tidak menyayangi anak dan berdedikasi cenderung akan memperlakukan anak sebagai objek yang dari pekerjaannya. Hal ini dapat mengakibatkan hal-hal negatif, misalnya : keluar kata-kata kasar yang mudah ditiru oleh anak, yang menyakitkan dan berakibat buruk bagi harga diri anak, atau yang tidak patut didengar oleh anak.
- d. Kedekatan pribadi lain (pembantu) menjadikan anak berkurang kedekatannya dengan orang tua. Padahal kedekatan anak dengan satu pribadi tertentu sangat mempengaruhi perkembangan emosi dan jiwanya.
- e. Jenis pekerjaan PRT saat ini tidak hanya mengasuh anak tetapi juga mengerjakan urusan rumah tangga lainnya sehingga anak tidak dapat terurus dengan baik.
- f. Dalam pola makan, kebiasaan tidur dan logat atau cara berbicara. Ada saat-saat dimana anak sulit makan atau tidur. Pembantu yang tidak berdedikasi cenderung untuk memberikan respon yang buruk untuk diterima oleh anak yang butuh stimulus perkembangan dan kasih sayang.
- g. Tidak bisa mengandalkan pembantu untuk dapat memberikan nilai-nilai yang kita inginkan.

Dari perbedaan di atas terdapat perbedaan Perkembangan Anak Usia 24 - 36 bulan yang Berada di Tempat Penitipan Anak (TPA) dan di Rumah yang Diasuh oleh Pembantu Rumah Tangga.

## **2.8 Hipotesis**

Mayor : Terdapat Perbedaan Perkembangan Anak usia 24 – 36 Bulan yang Berada di TPA dan di Rumah yang Diasuh Oleh PRT

Minor : a. Terdapat perbedaan Perkembangan Motorik Halus pada Anak usia 24 – 36 Bulan yang Berada di TPA dan di Rumah yang Diasuh Oleh PRT

b. Terdapat perbedaan Perkembangan Motorik Kasar pada Anak usia 24 – 36 Bulan yang Berada di TPA dan di Rumah yang Diasuh Oleh PRT

c. Terdapat perbedaan Perkembangan Bahasa pada Anak usia 24 – 36 Bulan yang Berada di TPA dan di Rumah yang Diasuh Oleh PRT

d. Terdapat perbedaan Perkembangan Perilaku Sosial pada Anak usia 24 – 36 Bulan yang Berada di TPA dan di Rumah yang Diasuh Oleh PRT

- e. Terdapat perbedaan Perkembangan Kognitif pada Anak usia 24 – 36 Bulan yang Berada di TPA dan di Rumah yang Diasuh Oleh PRT

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi komparasi dengan cara membandingkan perbedaan (Notoatmodjo, 2004). Dalam penelitian ini terdapat tiga variable yaitu perkembangan sebagai variable terikat, TPA dan asuhan PRT sebagai variable bebas.

#### **3.2 Identifikasi Variabel**

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan atau eksperimen, bisa juga diartikan sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti (Nabawiyah, 2004).

Untuk memudahkan pemahaman tentang status variabel, maka identifikasi variabel dalam penelitian ini adalah:

**3.2.1 Variabel Bebas (*independent variabel*)**, yaitu variabel yang dianggap menjadi penyebab bagi terjadinya perubahan pada variabel terikat.

Pada penelitian ini ada dua yang menjadi variabel bebasnya, yaitu :

3.2.1.1 Tempat Pengasuhan Anak : TPA

Anak usia 24 - 36 bulan yang berada di TPA.

3.2.1.2 Tempat Pengasuhan Anak : Rumah

Anak usia 24 - 36 bulan yang berada di rumah yang diasuh oleh Pembantu Rumah Tangga.

**3.2.2 Variabel Terikat (*dependent variabel*)**, yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Pada penelitian ini, variabel terikatnya adalah Perkembangan anak yang dibagi menjadi lima, yaitu :

3.2.2.1 Perkembangan Motorik Halus

3.2.2.2 Perkembangan Motorik Kasar

3.2.2.3 Perkembangan Bahasa

3.2.2.4 Perkembangan Perilaku Sosial

3.2.2.5 Perkembangan Kognitif

### **3.3 Definisi Operasional**

Perkembangan anak adalah proses bertambahnya kemampuan anak dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan motorik halus, motorik kasar, bahasa, perilaku sosial, dan kognisi sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

Adapun perkembangan yang ditunjukkan oleh anak antara lain :

- 3.3.1 Perkembangan Motorik Halus pada usia 24 – 36 bulan :** Aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat. Perkembangan motorik halus meliputi : membangun menara, membangun jembatan, merajut manik-manik.
- 3.3.2 Perkembangan Motorik Kasar pada usia 24 – 36 bulan antara lain :** Aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh. Perkembangan motorik kasar meliputi : berlari, berjalan, menaiki tangga, menendang bola, memindahkan barang-barang ketempat lain.
- 3.3.3 Perkembangan Bahasa pada usia 24 – 36 bulan antara lain :** Kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara spontan. Perkembangan bahasa meliputi : menyebutkan kata, menunjukkan gambar, menyebut bagian badan, mengikuti perintah.
- 3.3.4 Perkembangan Perilaku Sosial pada usia 24 – 36 bulan antara lain :** Aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Perkembangan perilaku sosial meliputi : membuka pakaian, memakai baju, menggosok gigi, mencuci tangan, memakai sepatu.
- 3.3.5 Perkembangan Kognitif pada usia 24 – 36 bulan antara lain :** Mengembangkan kemampuan untuk berfikir, belajar, dan mengingat. Perkembangan kognitif meliputi : ketertarikan yang sangat besar pada

angka, berhitung dan alfabet, menikmati permainan puzzel, memahami symbol yang diwakili angka-angka.

### 3.4 Populasi dan Sampel

#### 3.4.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian yang berupa manusia, gejala-gejala, benda-benda, sikap, tingkah laku dan sebagainya yang menjadi subyek penelitian (Arikunto, 1998).

Populasi penelitian terdiri dari anak usia 24 – 36 bulan di TPA TSA Samupahita, dan yang asuhan Pembantu Rumah Tangga di wilayah Sumberporong Lawang Malang.

#### 3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diukur dan diselidiki serta dianggap mewakili (Arikunto, 1998).

Sampelnya yaitu seluruh bayi yang berusia 24 – 36 bulan di TPA ” TSA Samupahita” dan yang di asuh PRT di wilayah Sumberporong Lawang Malang, dengan jumlah sampel sebagai berikut :

Tabel 3.1

Data Anak Didik TSA Samupahita

No.	Umur	Jumlah
1.	6 Bulan - 1 Tahun	4 anak



2.	2 Tahun - 3 Tahun	18 anak
3.	4 Tahun - 5 Tahun	3 anak
Jumlah		25 anak

Jumlah populasi 25 anak dengan jumlah sampel 18 anak yang berumur 24 – 36 bulan (2 – 3 tahun), sampel yang diambil 15 anak sedangkan 3 anak tidak dapat diambil sampel karena satu anak mengalami *basic mistrust*, satu anak mengalami lambat bicara dan satu anak belum ada 1 tahun di TSA "Samuphahita".

Tabel 3.2

Data Anak Balita Sumberporong Lawang Malang

No.	Umur	Jumlah
1.	6 Bulan - 1 Tahun	17 anak
2.	2 Tahun - 3 Tahun	35 anak
3.	4 Tahun - 5 Tahun	13 anak
Jumlah		65 anak

Jumlah populasi 65 anak dengan jumlah sampel 35 anak yang berumur 24 – 36 bulan (2 – 3 tahun), sampel yang diambil 11 anak sedangkan 24 anak tidak dapat diambil sampel karena tidak sesuai dengan kriteria sampel yang diinginkan 14 anak ibu tidak bekerja, 5 anak tidak diasuh oleh pembantu 2 anak mengalami lambat bicara, dan 3 anak ibu bekerja dirumah (berjualan dirumah).

Pengambilan jenis sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random atau wilayah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan yang didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, dengan adanya syarat-syarat berdasarkan ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya, Subyek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subyek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi, dan penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat (Arikunto, 1998).

**Dengan kriteria *inklusi* :**

- 1) Anak usia 24 - 36 bulan yang berada di TPA ” TSA Samupahita” dan yang di asuh PRT di wilayah Sumberporong Lawang Malang;
- 2) Tidak mengalami cacat fisik mental;
- 3) Sehat jasmani dan tidak menderita penyakit tertentu;
- 4) Mempunyai nilai normal dalam hasil VSMS dan *Stanford Binet*;
- 5) Anak tidak mengalami *basic mistrust* pada tester;
- 6) Mempunyai ibu yang bekerja *fulltime*;
- 7) Anak telah berada di TPA minimal 1 tahun;
- 8) Pada PRT maksimal pendidikan SMU.

### 3.5 Metode dan Instrumen Penelitian

Metode dan instrument penelitian yang digunakan :

- 1) Lembar formulir *Vineland Sosial Maturity Scale (VSMS)* untuk mengukur perkembangan motorik halus, motorik kasar, dan perilaku sosial.

Pengambilan data dibantu dan diisi dari keterangan pengasuh dan cara penilaiannya sesuai dengan standar penilaian *Vineland Sosial Maturity Scale (VSMS) American Guidance Service* edisi 1965.

- 2) Alat tes *Stanford Binet* untuk mengukur perkembangan kognitif dan Bahasa.

Cara penilaiannya sesuai dengan standar penilaian *Stanford Binet* Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 1992.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *observasi analitik partisipatif partiiil*. Pada jenis pengamatan ini, pengamat (*observer*) benar-benar mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sasaran pengamatan (*observee*). Pengamat ikut aktif berpartisipasi pada aktivitas dalam kontak sosial yang tengah diselidiki dan hanya mengambil bagian pada kegiatan-kegiatan tertentu saja, dimana tingkah laku yang akan diamati timbul. Pengumpulan data di Sumberporong Lawang Malang dengan cara *dor to dor* yakni dengan mendatangi dari rumah ke rumah yang sesuai dengan kriteria *inklusi* dan *eksklusi*. Tujuannya agar anak benar-benar dalam keadaan terkontrol dan tidak terkontaminasi dengan anak yang lain. Sedangkan

pengumpulan data di TPA TSA Samuphahita dengan memanggil anak satu per satu yang sesuai dengan kriteria *inklusi* dan *eksklusi* di dalam ruang kelas khusus sehingga anak tidak terganggu oleh anak yang lain.

### **3.6 Analisis Data**

#### **3.6.1 Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara umum hasil penelitian yang dilakukan untuk mengetahui kategorisasi tingkatan pada variabel perkembangan pada subyek penelitian. Pendeskripsian ini dilakukan dengan cara mengklasifikasikan skor subyek berdasarkan norma kelompok.

Pada analisa deskriptif, analisis yang dilakukan diantaranya adalah:

- 1) Analisa tingkat perkembangan anak usia 24 – 36 bulan yang berada di TPA
- 2) Analisa tingkat perkembangan anak usia 24 – 36 bulan yang berada di rumah yang diasuh oleh PRT
- 3) Analisa perbedaan tingkat perkembangan anak usia 24 – 36 bulan yang berada di TPA dan di rumah yang diasuh oleh PRT

Pada proses analisisnya dilakukan dengan cara membandingkan antara mean hipotesis dan mean empiris. Bahwa harga mean hipotesis dapat dianggap sebagai mean populasi yang diartikan sebagai kategori sedang kondisi kelompok subjek pada variabel yang diteliti. Setiap skor mean empiris ( $M$ ) yang lebih tinggi dari mean populasi ( $\mu$ ) dapat dianggap

sebagai indikator tingginya keadaan kelompok subjek pada variabel yang diteliti. Sebaliknya setiap skor mean empiris yang lebih rendah secara signifikan dari populasi dapat dianggap sebagai indikator rendahnya keadaan kelompok subjek pada variabel yang diteliti. (Azwar, 2007). Adapun langkah-langkah dalam pembuatan skor dalam penelitian ini adalah:

a. Menghitung mean hipotetik ( $\mu$ ), dengan rumus:

$$\mu = \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \sum k$$

$\mu$  : rerata hipotetik  
 $i_{\max}$  : skor maksimal item  
 $i_{\min}$  : skor minimal item  
 $\sum k$  : jumlah item

b. Menghitung deviasi standart hipotetik ( $\sigma$ ), dengan rumus :

$$\sigma = \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min})$$

$\sigma$  : deviasi standart hipotetik  
 $X_{\max}$  : skor maksimal subyek  
 $X_{\min}$  : skor minimal subyek

c. Kategorisasi:

Rendah	:	$X \leq (\mu - 1 \sigma)$
Sedang	:	$(\mu - 1 \sigma) \leq X \leq (\mu + 1 \sigma)$
Tinggi	:	$X \geq (\mu + 1 \sigma)$

d. Analisis Prosentase

Peneliti menggunakan analisis prosentase setelah menentukan norma kategorisasi dan mengetahui jumlah individu yang ada dalam suatu kelompok. Rumus dari analisis prosentase adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

$P$  = prosentase

$f$  = Frekuensi

$N$  = Jumlah Subjek

### 3.6.2 Analisis Uji Hipotesis

Untuk mengetahui perbedaan tingkat perkembangan anak usia 24 – 36 bulan yang berada di TPA dan di rumah yang diasuh oleh PRT dilakukan uji hipotesis dengan uji statistik *Mann-Whitney U Test* menggunakan program *SPSS for Windows* untuk menguji signifikansi hipotesis komparasi dua sample (Sugiono, 2003). Dalam melakukan pengujian terdapat dua rumus yang digunakan, yaitu :

$$\text{Rumus 1 : } U_1 = n_1 n_2 \frac{n_1(n_1 + 1)}{2} - R_1$$

$$\text{Rumus 2 : } U_2 = n_1 n_2 \frac{n_2(n_2 + 1)}{2} - R_2$$

Keterangan :

$n_1$  = Jumlah sample 1

$n_2$  = Jumlah sample 2

$U_1$  = Jumlah peringkat 1

$U_2$  = Jumlah peringkat 2

$R_1$  = Jumlah rangking pada sample  $n_1$

$R_2$  = Jumlah rangking pada sample  $n_2$

Kedua rumus digunakan dalam perhitungan, dari kedua rumus tersebut dicari harga U yang lebih kecil. Harga U yang lebih kecil tersebut digunakan untuk pengujian dan membandingkan dengan U table.  $U_{hitung} < U_{tabel}$  maka ada perbedaan yang signifikan.

$H_0$  : Diterima bila harga U hitung lebih kecil dari U table.

Data kemudian disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan kemudian di interpretasi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Orientasi Tempat Penelitian**

##### **4.1.1 Gambaran TPA TSA Samuphahita**

Layanan Pendidikan bagi anak usia dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Salah satu program pendidikan anak usia dini yang telah ada dimasyarakat adalah Taman Penitipan Anak. Taman Sosialisasi Anak (TSA) Samuphahita yang terdiri sejak tanggal 1 November 2001 adalah suatu wadah penitipan anak yang tidak hanya tempat penitipan saja tetapi sebagai wadah dengan menerapkan program menumbuhkembangkan potensi anak dan melatih anak untuk dapat bersosialisasi terhadap lingkungannya secara maksimal dengan menerapkan dasar-dasar ilmu Pekerja Sosial dan menerapkan Motto "Anak Adalah Permata Hatiku".



## **Visi dan Misi**

Visi TSA Samuphahita :

Mewujudkan lembaga pendidikan non formal bagi anak usia dini guna menyiapkan sumber daya manusia yang cerdas beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Misi TSA Samuphahita :

1. Menyelenggarakan pendidikan non formal anak usia dini yang berwawasan Global dengan keunggulan lokal dengan menerapkan dasar-dasar ilmu Pekerja Sosial.
2. Melayani kebutuhan anak usia dini sesuai dengan latar belakang perkembangannya.
3. Mempersiapkan anak usia dini yang cerdas dengan mutu pendidikan / program keterampilan dengan dilandasi kecerdasan spiritual yang sesuai dengan aspek-aspek perkembangan.
4. Mengembangkan dan mempersiapkan anak melalui pendidikan secara fisik, sosial dan emosional untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.
5. Merintis dan mempererat jaringan kerjasama dengan Taman Kanak-kanak yang lain, dengan pihak-pihak yang memiliki kepedulian dan

visi untuk mewujudkan kepentingan dan pendidikan anak Indonesia yang cemerlang.

## **Tujuan**

Tujuan Umum TSA Samuphahita :

1. Membantu Masyarakat dalam menyediakan sarana pengasuhan sosialisasi anak yang representatif dan profesional.
2. Membantu keluarga / orang tua dalam menyiapkan anak usia dini sebagai sumber daya manusia yang cerdas beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
3. Membantu masyarakat dalam mewujudkan pembinaan kesejahteraan keluarga.

Tujuan Khusus TSA Samuphahita :

Memberikan dasar kurikulum meliputi berbagai kegiatan bersifat :

1. Membantu tiap anak bisa melakukan kegiatan secara mandiri (memakai baju, sepatu, makan, minum, sikat gigi sendiri dll).
2. Membantu tiap anak untuk mempunyai kepercayaan diri dalam kehidupan sosial dalam teman-teman dan lingkungannya (bicara dengan teman, bercerita dll).

3. Membantu tiap anak untuk memahami dan mengenal lingkungan yang dijumpai dalam kehidupan mereka sehari-hari (cara menyeberang jalan, pergi ke toko, kegiatan berkebun dll).
4. Membantu tiap anak untuk bisa memahami dan mengekspresikan dirinya dalam dua macam bahasa Indonesia dan Inggris (menyapa, menjawab, menyanyi dan lain-lain).
5. Membantu tiap anak untuk mengenal nilai-nilai keagamaan (mengaji dan menghafal doa sehari-hari).
6. Membantu tiap anak untuk mempersiapkan diri ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (baik TK maupun SD).

### **Jenis Program Layanan**

TSA Samuphahita dalam kegiatan layanannya menerapkan program paket pengasuhan dan sosialisasi yaitu :

1. Pengasuhan dan sosialisasi harian  
Pengasuhan dan sosialisasi yang disediakan bagi anak usia 2 sampai dengan 5 tahun berlangsung setiap hari kerja (07.00 s.d 16.00 WIB).
2. Pengasuhan dan sosialisasi jam kerja  
Pengasuhan dan sosialisasi yang disediakan bagi anak usia 2 sampai dengan 5 tahun berlangsung setiap hari kerja (07.00 s.d 14.00 WIB).
3. Pengasuhan dan sosialisasi insidental

4. Pengasuhan dan sosialisasi yang disediakan bagi anak usia 2 sampai dengan 5 tahun, secara insidental sesuai dengan kebutuhan / keperluan orang tua.
5. Pengasuhan dan sosialisasi bagi Bayi (Baby School)
6. Pengasuhan dan sosialisasi yang disediakan bagi bayi usia 2 bulan sampai dengan 2 tahun.

### **Hasil yang Diharapkan**

TSA Samuphahita dalam melaksanakan program layanan pengasuhan dan sosialisasi dengan bentuk kontribusinya dalam masyarakat mempunyai target dapat menjangkau pelayanan yang diberikan kepada anak usia dini di lingkungan sekitar lembaga TSA Samuphahita dan anak usia dini yang kedua orang tuanya sibuk bekerja sebagai pegawai pemerintahan maupun swasta dimana TSA Samuphahita berada di lingkungan perkantoran dan pendidikan.

### **Status Lembaga**

TSA Samuphahita merupakan lembaga swasta layanan pengasuhan dan sosialisasi bagi anak usia dini didirikan pada tanggal 1 November 2001 di bawah naungan SMK Negeri 2 Malang sebagai pengembangan program

keahlian Pekerja Sosial dalam penanganan anak (Child Care) dengan penasehat Dinas Pendidikan Kota Malang.

### **Struktur Organisasi Lembaga**

TSA Samuphahita dalam pelaksanaan program layanannya dikelola oleh pengurus yang terdiri dari :

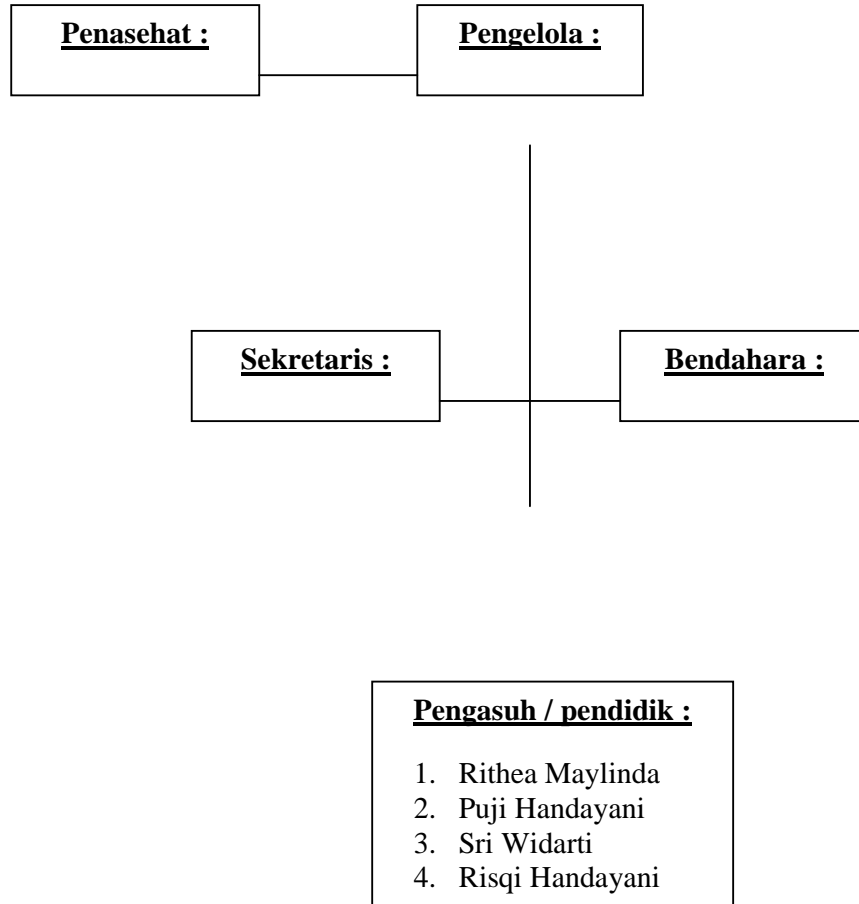
1. Penasehat : Drs. H. Juwito (Kepala SMK Negeri 2 Malang)
2. Pengelola : Dra. Farida S
3. Sekretaris : Tri Susanto
4. Bendahara : Riyanti Lestari
5. Pengasuh/Pendidik : a. Rithea Maylinda  
b. Puji Handayani  
c. Sri Widarti  
d. Risqi Handayani  
e. Siti Zulaikah

### **Bagan Organisasi TSA Samuphahita**

Adapun Bagan struktur Organisasi TSA Samuphahita adalah sebagai berikut :

Bagan 4.1

Struktur Organisasi TSA Samuphahita



**Dasar Pelaksanaan**

Dasar pelaksanaan layanan pengasuhan dan sosialisasi anak di TSA Samuphahita Malang adalah :

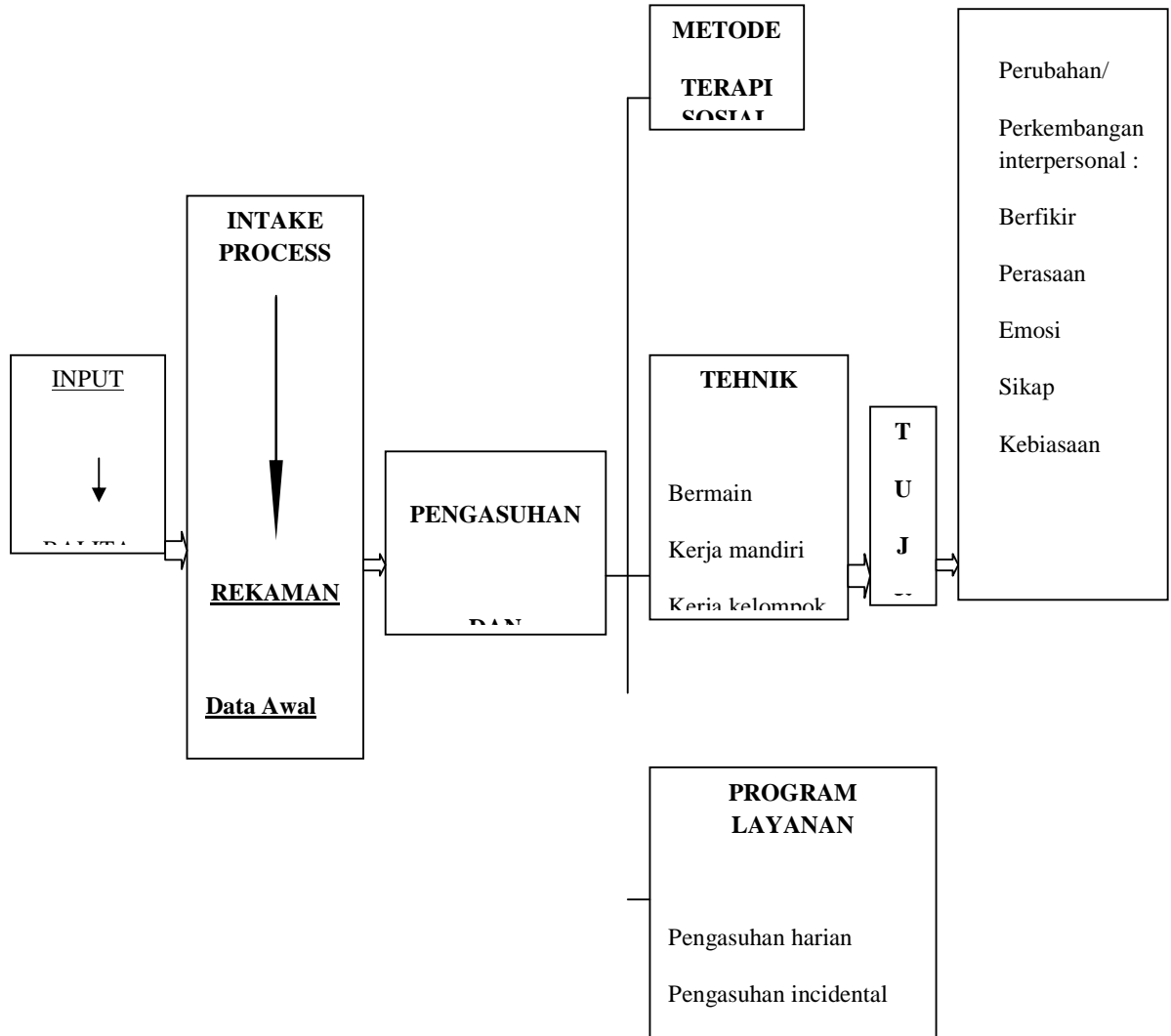
1. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak
2. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional
3. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia
4. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
5. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 tentang Ketentuan PAUD

### **Kurikulum / Program Pembelajaran**

Program pembelajaran yang diterapkan di TSA Samuphahita adalah program pembelajaran yang sesuai dengan acuan Menu Pembelajaran PAUD yang diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini yang disebut Menu Generik dengan enam aspek pengembangan yaitu : Moral dan nilai-nilai agama, fisik, bahasa, kognitif, sosial – emosional dan seni, serta menerapkan pola pengasuhan dan sosialisasi anak berdasarkan ilmu Pekerja Sosial dan dengan menerapkan motto ”Anak adalah Permata Hati” :

Bagan 4.2

Pola Pengasuhan Dan Sosialisasi Anak  
Taman Sosialisasi Anak "samuphahita"





## Proses Pembelajaran

Kegiatan siswa selama dalam penitipan di TSA Samuphahita disesuaikan dengan paket layanan yang diambil oleh orang tua, tetapi pada umumnya berpedoman pada program paket layanan pengasuhan dan sosialisasi anak mulai pukul 07.00 sampai dengan 16.00 WIB dengan proses layanan dan pembelajaran anak adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1

Jadwal Kegiatan Pembelajaran Anak

No.	KEGIATAN	KETERANGAN
1.	Siswa datang (diterima oleh petugas)	Petugas / pengasuh menulis jam datang, nama pengantar dan tanda tangan.
2.	a. Menangkan anak b. Menyuyapi anak	a. Jika anak menangis b. Makanan sudah disiapkan orang tua
3.	Bermain terbimbing :	- Didampingi pengasuh

	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menonton televisi</li> <li>b. Bermain ape (bermain balok, bermain peran dll)</li> <li>c. Bersepeda</li> <li>d. Bermain jungkitan, ayunan, seluncur dll</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengasuh memberikan stimulasi</li> <li>- Kegiatan dilaksanakan pkl 07.00-09.00</li> </ul>
4.	<p>Kegiatan belajar terbimbing :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pengenalan konsep angka / bercerita</li> <li>b. Pengenalan konsep huruf / berdoa</li> <li>c. Pengenalan konsep warna</li> <li>d. Pengenalan konsep bentuk</li> <li>e. Mewarna dan menggambar</li> <li>f. Olah raga senam ringan, jalan-jalan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sesuai jadwal belajar dari pukul 09.00-10.00</li> <li>a. Senin</li> <li>b. Selasa</li> <li>c. Rabu</li> <li>d. Kamis</li> <li>e. Jum'at</li> <li>f. Sabtu</li> </ul>
5.	Bermain terbimbing	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Petugas melakukan observasi dan memberikan stimulasi terhadap perilaku anak dari pukul 10.00-11.00</li> </ul>
6.	Makan Siang bersama	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Petugas melakukan observasi dan pendampingan pada saat makan siang dari pukul 11.00-12.00</li> </ul>

		- Makanan disiapkan oleh pengasuh
7.	Tidur Siang	- Pukul 12.00-14.00 - Sebelum tidur melakukan toilet training (cuci kaki dan BAK)
8.	Mandi dan rawat, ganti pakaian	- Pukul 14.00-15.00 - Mandi dengan air hangat - Anak belajar sikat gigi
9.	Pengenalan nilai agama terbimbing (mengaji) dan bermain terbimbing	- Pukul 15.00-16.00 - Menunggu siswa dijemput
10.	Siswa dijemput / pulang	- Pengasuh melakukan komunikasi dengan orang tua - Pulang pukul 16.00-16.30

### **Peserta didik**

Data Jumlah Peserta didik TSA Samuphahita

Tabel 4.2

Data Anak Didik TSA Samuphahita

No.	Umur	Jumlah
1.	6 Bulan - 1 Tahun	4 anak
2.	2 Tahun - 3 Tahun	18 anak
3.	4 Tahun - 5 Tahun	3 anak
Jumlah		25 anak

TPA TSA "Samuphahita" dikelola oleh SMK Negeri 2 Malang dengan tenaga pengasuh berjumlah 5 orang, jumlah populasi 25 anak dengan jumlah sampel 18 anak yang berumur 24 – 36 bulan (2 – 3 tahun), sampel yang diambil 15 anak sedangkan 3 anak tidak dapat diambil sampel karena satu anak mengalami *basic mistrust*, satu anak mengalami lambat bicara dan satu anak belum ada 1 tahun di TSA "Samuphahita".

#### 4.1.2 Gambaran Wilayah Sumberporong Lawang Malang

Desa Sumberporong merupakan bagian dari salah satu desa di Kecamatan Lawang Kabupaten Malang propinsi Jawa Timur. Batas wilayah Desa Sumberporong disebelah Utara berbatasan dengan Desa Sentul, di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sumber Ngepoh, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Mulyoarjo, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tun Rejo. Luas wilayah keseluruhan Desa Sumberporong tanah sawah ± 80 Ha, tanah basah ± 80 Ha, dan tanah kering 149 Ha.

Adapun jumlah dan keseluruhan penduduk Desa Sumberporong mencapai angka 1571 Kepala Keluarga dengan rincian 2731 orang laki-laki dan 2763 orang perempuan.

Jumlah balita yang bereumur 1 – 5 tahun adalah 55 anak dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 4.3

Data Anak Balita Sumberporong Lawang Malang

<b>No.</b>	<b>Umur</b>	<b>Jumlah</b>
1.	6 Bulan - 1 Tahun	17 anak
2.	2 Tahun - 3 Tahun	35 anak
3.	4 Tahun - 5 Tahun	13 anak
Jumlah		65 anak

Jumlah populasi 65 anak dengan jumlah sampel 35 anak yang berumur 24 – 36 bulan (2 – 3 tahun), sampel yang diambil 11 anak sedangkan 24 anak tidak dapat diambil sampel karena tidak sesuai dengan kriteria sampel yang diinginkan 14 anak ibu tidak bekerja, 5 anak tidak diasuh oleh pembantu 2 anak mengalami lambat bicara, dan 3 anak ibu bekerja dirumah (berjualan dirumah).

## 4.2 Hasil Penelitian

#### 4.2.1 Deskripsi Data Tingkat Perkembangan anak usia 24 – 36 bulan yang berada di TPA dan di Rumah yang diasuh oleh PRT

Analisis data dilakukan guna menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya, sekaligus memenuhi tujuan dari penelitian ini. Adapun proses analisa data yang dilakukan adalah dengan menggunakan norma penggolongan yang dapat dilihat pada tabel mean.

##### 4.2.1.1 Hasil Deskripsi Tingkat Perkembangan anak usia 24 – 36 bulan yang berada di TPA dan di Rumah yang diasuh oleh PRT

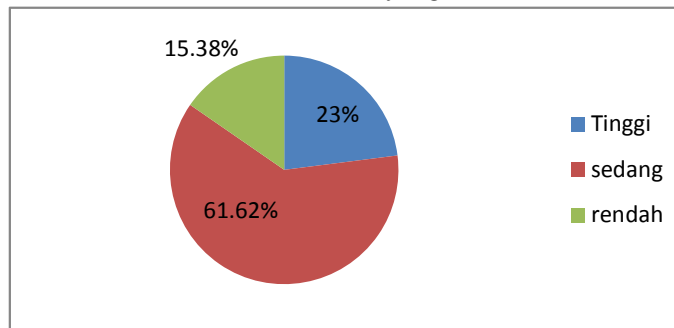
Untuk mengetahui deskripsi masing-masing aspek, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standar deviasi, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dapat dilihat pada tabel berikut dari hasil analisis tingkat perkembangan anak usia 24 – 36 bulan yang berada di TPA dan di Rumah yang diasuh oleh PRT di bawah ini:

Tabel 4.4  
Hasil Deskriptif Tingkat Perkembangan Anak Usia 24 – 36 Bulan yang Berada di TPA dan di Rumah yang Diasuh Oleh PRT

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
Tingkat Perkembangan Anak Usia 24 – 36 Bulan yang Berada di TPA dan di Rumah yang Diasuh Oleh PRT	Tinggi	$X \geq 643,57$	6	23%
	Sedang	$491,25 \leq X < 643,57$	16	61,62%
	Rendah	$X < 491,25$	4	15,38%
Jumlah			26	100%

Lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram di bawah ini:

Histogram 4.1  
Histogram Tingkat Perkembangan Anak Usia 24 – 36 Bulan yang Berada di TPA dan di Rumah yang Diasuh Oleh PRT



Dari hasil histogram di atas terlihat bahwa tingkat perkembangan anak usia 24 – 36 bulan yang berada di TPA dan di rumah yang diasuh oleh PRT pada kategori sedang 61,62%, dan jumlah kategori tinggi 23% lebih banyak daripada kategori rendah 15,38%. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat perkembangan anak usia 24 – 36 bulan yang berada di TPA dan di rumah yang diasuh oleh PRT adalah sedang.

#### **4.2.1.2 Hasil Deskripsi Tingkat Perkembangan Anak Usia 24 – 36 Bulan yang Berada di TPA**

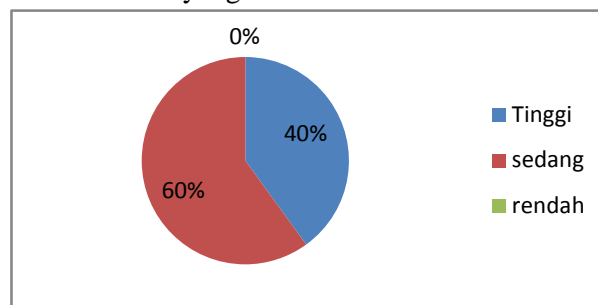
Untuk mengetahui deskripsi masing-masing aspek, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standar deviasi, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dapat dilihat pada tabel berikut dari hasil analisis tingkat perkembangan anak usia 24 – 36 bulan yang berada di TPA di bawah ini:

Tabel 4.5  
 Hasil Deskriptif Tingkat Perkembangan Anak Usia 24 – 36 Bulan  
 yang Berada di TPA

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
Tingkat Perkembangan Anak Usia 24 – 36 Bulan yang Berada di TPA	Tinggi	$X \geq 643,57$	6	40%
	Sedang	$491,25 \leq X < 643,57$	9	60%
	Rendah	$X < 491,25$	0	0%
Jumlah			15	100%

Lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram di bawah ini:

Histogram 4.2  
 Histogram Tingkat Perkembangan Anak Usia 24 – 36 Bulan  
 yang Berada di TPA



Dari hasil histogram di atas terlihat bahwa tingkat perkembangan anak usia 24 – 36 bulan yang berada di TPA pada kategori sedang 60%, dan jumlah kategori tinggi 40% lebih banyak dari pada kategori rendah 0%. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat perkembangan anak usia 24 – 36 bulan yang berada di TPA adalah sedang.



#### 4.2.1.3 Hasil Deskripsi Tingkat Perkembangan anak usia 24 – 36 bulan yang berada di Rumah yang diasuh oleh PRT

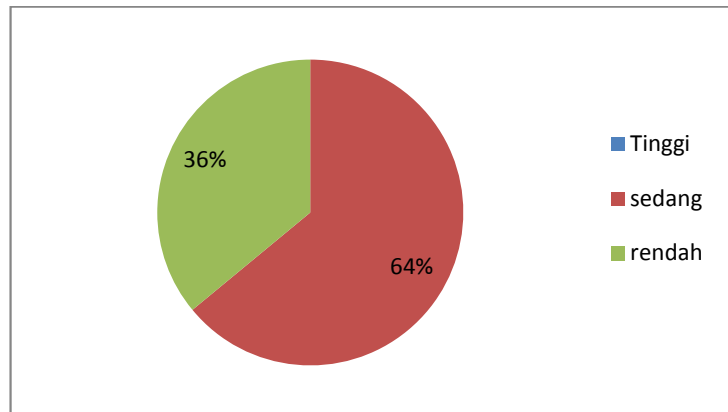
Untuk mengetahui deskripsi masing-masing aspek, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standar deviasi, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dapat dilihat pada tabel berikut dari hasil analisis tingkat perkembangan anak usia 24 – 36 bulan yang berada di Rumah yang diasuh oleh PRT di bawah ini:

Tabel 4.6  
Hasil Deskriptif Tingkat Perkembangan anak usia 24 – 36 bulan yang Berada di Rumah yang diasuh oleh PRT

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
Tingkat Perkembangan Anak Usia 24 – 36 Bulan yang Berada di Rumah yang diasuh oleh PRT	Tinggi	$X \geq 643,57$	0	0%
	Sedang	$491,25 \leq X < 643,57$	7	64%
	Rendah	$X < 491,25$	4	36%
Jumlah			11	100%

Lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram di bawah ini:

Histogram 4.3  
Histogram Tingkat Perkembangan anak usia 24 – 36 bulan yang berada di Rumah yang diasuh oleh PRT



Dari hasil histogram di atas terlihat bahwa tingkat perkembangan anak usia 24 – 36 bulan yang berada di Rumah yang diasuh oleh PRT pada kategori sedang sebanyak 64%, kategori rendah sebanyak 36% dan kategori tinggi sebanyak 0%. Dari hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat perkembangan anak usia 24 – 36 bulan yang berada di Rumah yang diasuh oleh PRT adalah sedang.

#### **4.2.1.4 Hasil Deskripsi Tingkat Perkembangan Anak Dapat Dilihat dari Berbagai Aspek**

Untuk mengetahui tingkat perkembangan anak yang ditinjau dari berbagai aspek dapat dilihat dalam uraian di bawah ini:

##### **a) Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 24 – 36 Bulan Yang Berada Di TPA dan Di Rumah Yang Diasuh Oleh PRT**

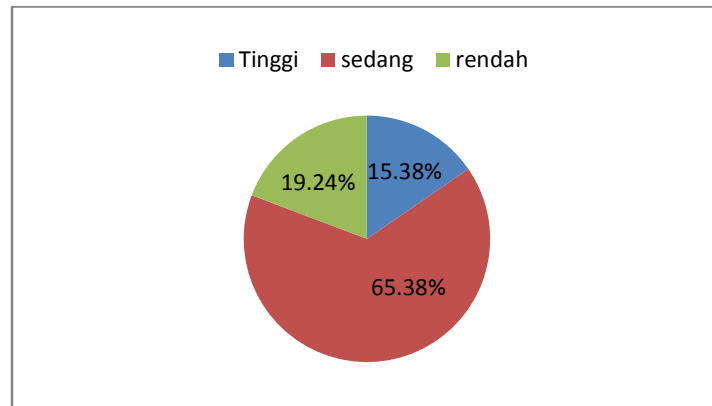
Proses analisis mengenai perkembangan motorik halus anak usia 24 – 36 bulan yang berada di TPA dan di rumah yang diasuh oleh PRT adalah dengan cara mengkategorikan menjadi tiga kategori berdasarkan norma yang telah ditentukan

sebelumnya. Hasil penormaan mengenai perkembangan motorik halus anak usia 24 – 36 bulan yang berada di TPA dan di rumah yang diasuh oleh PRT selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 4.7  
Distribusi Aspek Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 24 – 36 Bulan  
Yang Berada Di TPA dan Di Rumah  
Yang Diasuh Oleh PRT

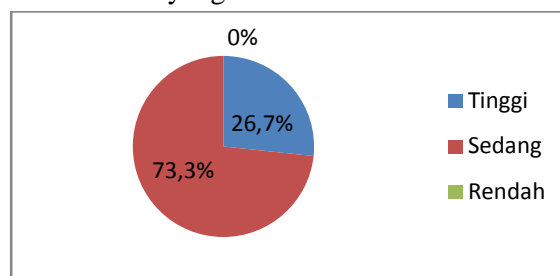
Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)	TPA		Rumah	
				F	%	F	%
Tinggi	$X \geq 96$	4	15,38%	4	26,7	0	0
Sedang	$68,63 \leq X < 96$	17	65,38%	11	73,3	6	54,5
Rendah	$X < 68,63$	5	19,24%	0	0	5	45,5
Jumlah		26	100%	15	100	11	100

Histogram 4.4  
Aspek Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 24 – 36 Bulan  
Yang Berada Di TPA dan Di Rumah  
Yang Diasuh Oleh PRT



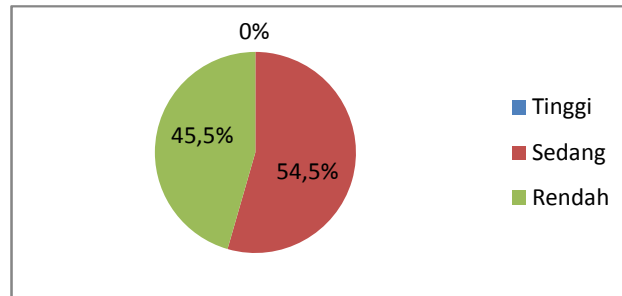
Dari histogram di atas dapat diketahui bahwa perkembangan motorik halus anak usia 24 – 36 bulan yang berada di TPA dan di rumah yang diasuh oleh PRT berada pada kategori sedang dengan prosentase 65,38%, sedangkan ketegori tinggi dengan prosentase 19,24% dan ketegori rendah yaitu dengan prosentase 15,38%.

Histogram 4.5  
Aspek Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 24 – 36 Bulan yang Berada di TPA



Dari histogram di atas dapat diketahui bahwa perkembangan motorik halus anak usia 24 – 36 bulan yang berada di TPA berada pada kategori sedang dengan prosentase 73,3%, sedangkan ketegori tinggi dengan prosentase 26,7% dan ketegori rendah yaitu dengan prosentase 0%.

Histogram 4.6  
Aspek Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 24 – 36 Bulan  
di Rumah yang Diasuh oleh PRT



Dari histogram di atas dapat diketahui bahwa perkembangan motorik halus anak usia 24 – 36 bulan yang berada di rumah yang diasuh oleh PRT berada pada kategori sedang dengan prosentase 54,5%, sedangkan kategori rendah dengan prosentase 45,5% dan kategori tinggi yaitu dengan prosentase 0%.

**b) Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 24 – 36 Bulan Yang Berada Di TPA dan Di Rumah Yang Diasuh Oleh PRT**

Proses analisis mengenai perkembangan motorik kasar anak usia 24 – 36 bulan yang berada di TPA dan di rumah yang diasuh oleh PRT adalah dengan cara mengkategorikan menjadi tiga kategori berdasarkan norma yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil penormaan mengenai perkembangan motorik kasar anak usia 24 – 36 bulan yang berada di TPA dan di rumah yang diasuh oleh PRT selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah:

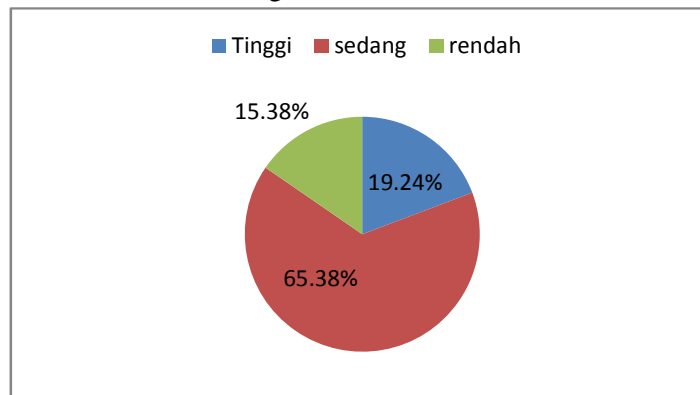
Tabel 4.8  
Distribusi Aspek Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 24 – 36 Bulan  
Yang Berada Di TPA dan Di Rumah

Yang Diasuh Oleh PRT

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)	TPA		Rumah	
				F	%	F	%
Tinggi	$X \geq 94,88$	5	19,24%	2	13,3	3	27,4
Sedang	$70,64 \leq X < 94,88$	17	65,38%	13	86,7	4	36,3
Rendah	$X < 70,64$	4	15,38%	0	0	4	36,3
Jumlah		26	100%	15	100	11	100

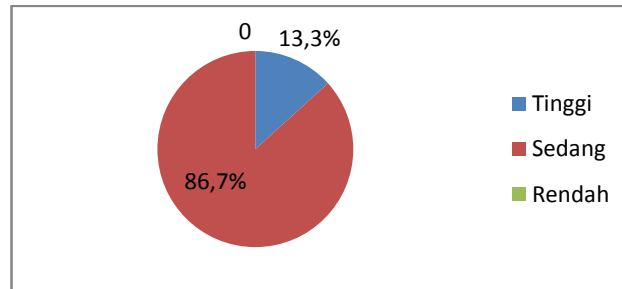
Histogram 4.7

Aspek Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 24 – 36 Bulan  
Yang Berada Di TPA dan Di Rumah  
Yang Diasuh Oleh PRT



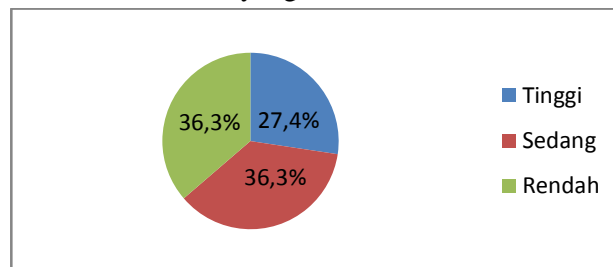
Dari histogram di atas dapat diketahui bahwa perkembangan motorik kasar anak usia 24 – 36 bulan yang berada di TPA dan di rumah yang diasuh oleh PRT berada pada kategori sedang dengan prosentase 65,38%, sedangkan kategori tinggi lebih banyak dengan prosentase 19,24% dan kategori rendah hanya 15,38%.

Histogram 4.8  
Aspek Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 24 – 36 Bulan  
yang Berada di TPA



Dari histogram di atas dapat diketahui bahwa perkembangan motorik kasar anak usia 24 – 36 bulan yang berada di TPA berada pada kategori sedang dengan prosentase 86,7%, sedangkan ketegori tinggi lebih banyak dengan prosentase 13,3% dan kategori rendah 0%.

Histogram 4.9  
Aspek Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 24 – 36 Bulan  
di Rumah yang Diasuh Oleh PRT



Dari histogram di atas dapat diketahui bahwa perkembangan motorik kasar anak usia 24 – 36 bulan yang berada di rumah yang diasuh oleh PRT berada pada kategori sedang dan rendah dengan prosentase 36,3%, sedangkan ketegori tinggi memiliki prosentase 27,4%.

**c) Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia 24 – 36 Bulan Yang Berada Di TPA dan Di Rumah Yang Diasuh Oleh PRT**

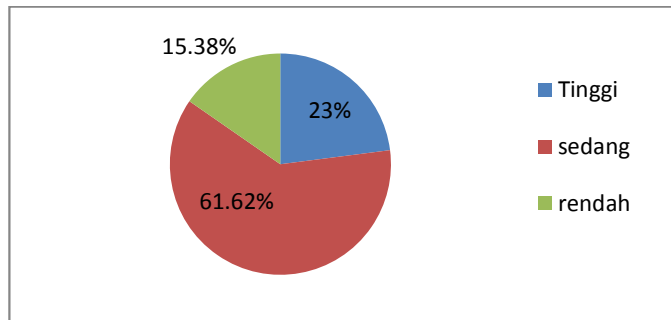
Proses analisis mengenai perkembangan perilaku sosial anak usia 24 – 36 bulan yang berada di TPA dan di rumah yang diasuh oleh PRT adalah dengan cara mengkategorikan menjadi tiga kategori berdasarkan norma yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil penormaan mengenai perkembangan perilaku sosial anak usia 24 – 36 bulan yang berada di TPA dan di rumah yang diasuh oleh PRT selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 4.9  
Distribusi Aspek Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia 24 – 36 Bulan Yang Berada Di TPA dan Di Rumah Yang Diasuh Oleh PRT

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)	TPA		Rumah	
				F	%	F	%
Tinggi	$X \geq 382,84$	6	23%	6	40	0	0
Sedang	$287,66 \leq X < 382,84$	16	61,62%	9	60	7	63,6
Rendah	$X < 287,66$	4	15,38%	0	0	4	36,4
Jumlah		26	100%	15	100	11	100

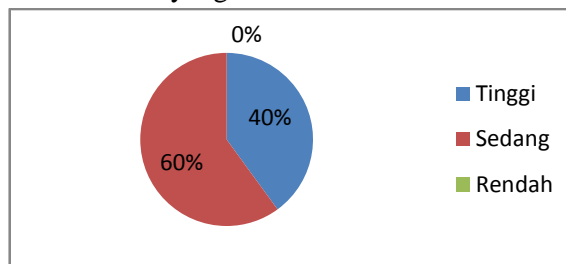
Histogram 4.10  
Aspek Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia 24 – 36 Bulan Yang Berada Di TPA dan Di Rumah Yang Diasuh Oleh PRT





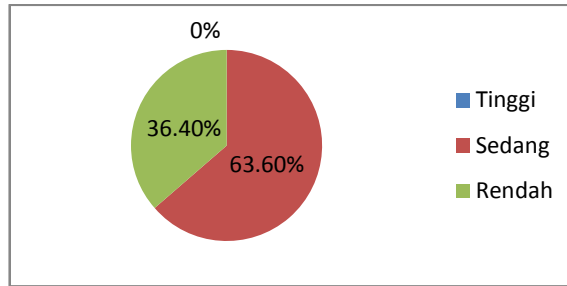
Dari histogram di atas dapat diketahui bahwa perkembangan perilaku sosial anak usia 24 – 36 bulan yang berada di TPA dan di rumah yang diasuh oleh PRT berada pada kategori sedang dengan prosentase 61,62%, sedangkan kategori tinggi dengan prosentase 23% dan kategori rendah yaitu 15,38%.

Histogram 4.11  
Aspek Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia 24 – 36 Bulan yang Berada di TPA



Dari histogram di atas dapat diketahui bahwa perkembangan perilaku sosial anak usia 24 – 36 bulan yang berada di TPA berada pada kategori sedang dengan prosentase 60%, sedangkan kategori tinggi dengan prosentase 40% dan kategori rendah yaitu 0%.

Histogram 4.12  
Aspek Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia 24 – 36 Bulan di Rumah yang Diasuh oleh PRT



Dari histogram di atas dapat diketahui bahwa perkembangan perilaku sosial anak usia 24 – 36 bulan yang berada di rumah yang diasuh oleh PRT berada pada kategori sedang dengan prosentase 63,6%, sedangkan ketegori rendah dengan prosentase 36,4% dan kategori tinggi yaitu 0%.

**d) Perkembangan Bahasa Anak Usia 24 – 36 Bulan Yang Berada Di TPA dan Di Rumah Yang Diasuh Oleh PRT**

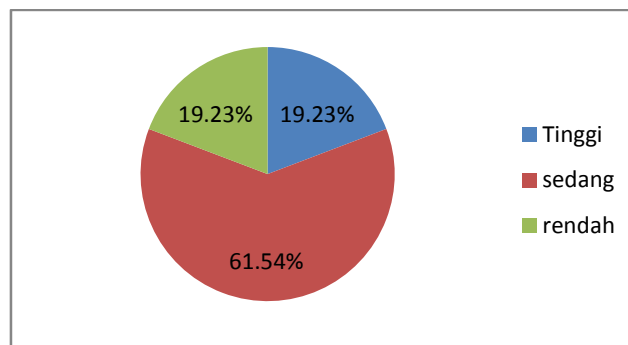
Proses analisis mengenai perkembangan bahasa anak usia 24 – 36 bulan yang berada di TPA dan di rumah yang diasuh oleh PRT adalah dengan cara mengkategorikan menjadi tiga ketegori berdasarkan norma yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil penormaan mengenai perkembangan bahasa anak usia 24 – 36 bulan yang berada di TPA dan di rumah yang diasuh oleh PRT selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 4.10  
Distribusi Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia 24 – 36 Bulan Yang Berada Di TPA dan Di Rumah Yang Diasuh Oleh PRT

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)	TPA		Rumah	
				F	%	F	%

Tinggi	$X \geq 382,84$	5	19,23%	5	33,3	0	0
Sedang	$287,66 \leq X < 382,84$	16	61,54%	10	66,7	6	54,5
Rendah	$X < 287,66$	5	19,23%	0	0	5	45,5
Jumlah		26	100%	15	100	11	100

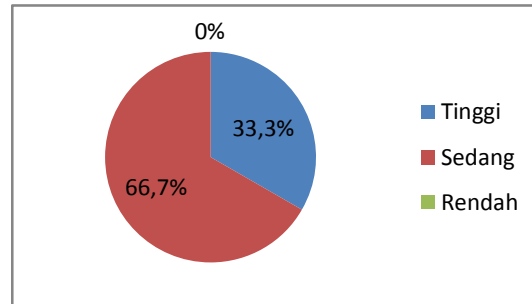
Histogram 4.13  
Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia 24 – 36 Bulan Yang Berada  
Di TPA dan Di Rumah Yang Diasuh  
Oleh PRT



Dari histogram di atas dapat diketahui bahwa perkembangan bahasa anak usia 24 – 36 bulan yang berada di TPA dan di rumah yang diasuh oleh PRT berada pada kategori sedang dengan prosentase 61,54%, sedangkan ketegori tinggi sama dengan kategori rendah yaitu 19,23%.

Histogram 4.14

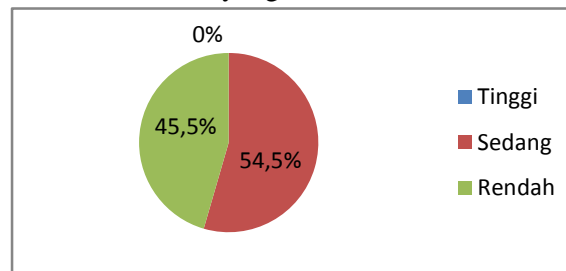
Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia 24 – 36 Bulan yang Berada di TPA



Dari histogram di atas dapat diketahui bahwa perkembangan bahasa anak usia 24 – 36 bulan yang berada di TPA berada pada kategori sedang dengan prosentase 66,7%, sedangkan kategori tinggi 33,3% dan kategori rendah 0%.

Histogram 4.15

Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia 24 – 36 Bulan yang Berada di Rumah yang Diasuh oleh PRT



Dari histogram di atas dapat diketahui bahwa perkembangan bahasa anak usia 24 – 36 bulan yang berada di rumah yang diasuh oleh PRT berada pada kategori sedang dengan prosentase 54,5%, sedangkan kategori rendah dengan prosentase 45,5% dan kategori tinggi yaitu 0%.

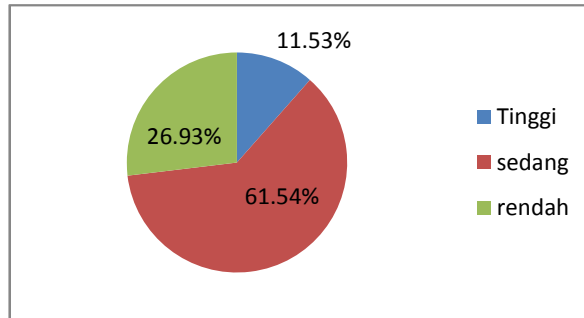
**e) Perkembangan Kognitif Anak Usia 24 – 36 Bulan Yang Berada Di TPA dan Di Rumah Yang Diasuh Oleh PRT**

Proses analisis mengenai perkembangan bahasa anak usia 24 – 36 bulan yang berada di TPA dan di rumah yang diasuh oleh PRT adalah dengan cara mengkategorikan menjadi tiga kategori berdasarkan norma yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil penormaan mengenai perkembangan kognitif anak usia 24 – 36 bulan yang berada di TPA dan di rumah yang diasuh oleh PRT selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 4.11  
Distribusi Aspek Perkembangan Kognitif Anak Usia 24 – 36 Bulan  
Yang Berada Di TPA dan Di Rumah Yang Diasuh  
Oleh PRT

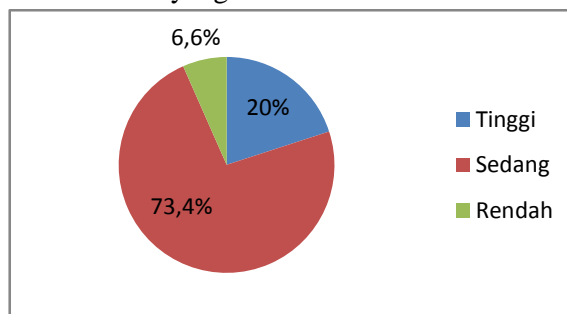
Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)	TPA		Rumah	
				F	%	F	%
Tinggi	$X \geq 382,84$	3	11,53%	3	20	0	0
Sedang	$287,66 \leq X < 382,84$	16	61,54%	11	73,4	5	45,5
Rendah	$X < 287,66$	7	26,93%	1	6,6	6	54,5
Jumlah		26	100%	15	100	11	100

Histogram 4.16  
Aspek Perkembangan Kognitif Anak Usia 24 – 36 Bulan Yang Berada  
Di TPA dan Di Rumah Yang Diasuh  
Oleh PRT



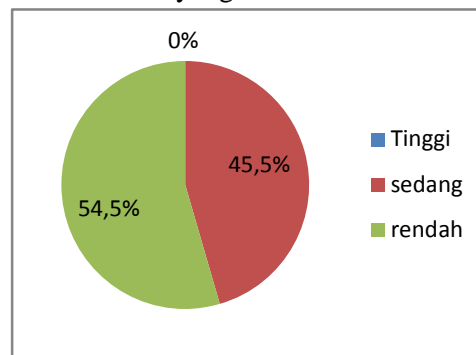
Dari histogram di atas dapat diketahui bahwa perkembangan kognitif anak usia 24 – 36 bulan yang berada di TPA dan di rumah yang diasuh oleh PRT berada pada kategori sedang dengan prosentase 61,54%, sedangkan ketegori rendah dengan prosentase 26,93% dan kategori tinggi yaitu 11,53%.

Histogram 4.17  
Aspek Perkembangan Kognitif Anak Usia 24 – 36 Bulan  
yang Berada di TPA



Dari histogram di atas dapat diketahui bahwa perkembangan kognitif anak usia 24 – 36 bulan yang berada di TPA berada pada kategori sedang dengan prosentase 73,4%, sedangkan ketegori tinggi dengan prosentase 20% dan kategori rendah yaitu 6,6%.

Histogram 4.18  
Aspek Perkembangan Kognitif Anak Usia 24 – 36 Bulan  
di Rumah yang Diasuh oleh PRT



Dari histogram di atas dapat diketahui bahwa perkembangan kognitif anak usia 24 – 36 bulan yang berada di rumah yang diasuh oleh PRT berada pada kategori rendah dengan prosentase 54,5%, sedangkan ketegori tinggi dengan prosentase 0% dan kategori sedang yaitu 45,5%.

#### 4.2.2 Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Perbedaan perkembangan anak usia 24 – 36 bulan yang berada di TPA dan di rumah yang diasuh oleh PRT, dapat diketahui dari hasil output sebagai berikut:

Tabel 4.12

Ranks				
	Tempat	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Perkembangan Kognitif	TPA	15	18,20	273,00
	DI rumah	11	7,09	78,00
	Total	26		
Perkembangan Motorik Halus	TPA	15	16,80	252,00
	DI rumah	11	9,00	99,00
	Total	26		
Perkembangan Motorik Kasar	TPA	15	15,40	231,00
	DI rumah	11	10,91	120,00
	Total	26		
Perkembangan Bahasa	TPA	15	18,73	281,00
	DI rumah	11	6,36	70,00
	Total	26		
Perkembangan Sosial	TPA	15	18,73	281,00
	DI rumah	11	6,36	70,00
	Total	26		
Skor Perkembangan Total	TPA	15	19,00	285,00
	DI rumah	11	6,00	66,00
	Total	26		

Tabel 4.13

	Perkembangan Kognitif	Perkembangan Motorik Halus	Perkembangan Motorik Kasar	Perkembangan Bahasa	Perkembangan Sosial	Skor Perkembangan Total
Mann-Whitney U	12,000	33,000	54,000	4,000	4,000	,000
Wilcoxon W	78,000	99,000	120,000	70,000	70,000	66,000
Z	-3,675	-2,594	-1,530	-4,078	-4,075	-4,282
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000	,009	,126	,000	,000	,000
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,000 <sup>a</sup>	,009 <sup>a</sup>	,148 <sup>a</sup>	,000 <sup>a</sup>	,000 <sup>a</sup>	,000 <sup>a</sup>
Monte Carlo Sig. Sig. (2-tailed)	,000 <sup>b</sup>	,008 <sup>b</sup>	,127 <sup>b</sup>	,000 <sup>b</sup>	,000 <sup>b</sup>	,000 <sup>b</sup>
99% Confiden Interval Lower Bound	,000	,006	,118	,000	,000	,000
Upper Bound	,000	,010	,136	,000	,000	,000
Monte Carlo Sig. Sig. (1-tailed)	,000 <sup>b</sup>	,004 <sup>b</sup>	,062 <sup>b</sup>	,000 <sup>b</sup>	,000 <sup>b</sup>	,000 <sup>b</sup>
99% Confiden Interval Lower Bound	,000	,003	,056	,000	,000	,000
Upper Bound	,000	,006	,068	,000	,000	,000

Hasil Tes Statistik

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Uhitung skor perkembangan total adalah 0,000. Ada perbedaan jika Uhitung < Utabel, dan nilai signifikan sebesar 0,000 dengan nilai signifikan jika  $P < 0,01$ . Sehingga ada perbedaan perkembangan anak usia 24 – 36 bulan yang berada di TPA dan di rumah yang diasuh oleh PRT dengan nilai Uhitung < Utabel yaitu  $0 < 37$  dan nilai signifikan yaitu  $0,000 < 0,01$ .



Pada perkembangan kognitif memiliki nilai Uhitung 12,000. Ada perbedaan jika  $U_{hitung} < U_{tabel}$ , dan nilai signifikan sebesar 0,000 dengan nilai signifikan jika  $P < 0,01$ . Sehingga ada perbedaan perkembangan kognitif anak usia 24 – 36 bulan yang berada di TPA dan di rumah yang diasuh oleh PRT dengan nilai  $U_{hitung} < U_{tabel}$  yaitu  $12 < 37$  dan nilai signifikan yaitu  $0,000 < 0,01$ .

Pada perkembangan motorik halus memiliki nilai Uhitung 33,000. Ada perbedaan jika  $U_{hitung} < U_{tabel}$ , dan nilai signifikan sebesar 0,009 dengan nilai signifikan jika  $P < 0,01$ . Sehingga ada perbedaan perkembangan motorik halus anak usia 24 – 36 bulan yang berada di TPA dan di rumah yang diasuh oleh PRT dengan nilai  $U_{hitung} < U_{tabel}$  yaitu  $33 < 37$  dan nilai signifikan yaitu  $0,009 < 0,01$ .

Pada perkembangan motorik kasar memiliki nilai Uhitung 54,000. Ada perbedaan jika  $U_{hitung} < U_{tabel}$ , dan nilai signifikan sebesar 0,126 dengan nilai signifikan jika  $P < 0,01$ . Sehingga tidak ada perbedaan perkembangan motorik kasar anak usia 24 – 36 bulan yang berada di TPA dan di rumah yang diasuh oleh PRT dengan nilai  $U_{hitung} > U_{tabel}$  yaitu  $54 > 37$  dan nilai signifikan yaitu  $0,126 > 0,01$ .

Pada perkembangan bahasa memiliki nilai Uhitung 4,000. Ada perbedaan jika  $U_{hitung} < U_{tabel}$ , dan nilai signifikan sebesar 0,000 dengan nilai signifikan jika  $P < 0,01$ . Sehingga ada perbedaan perkembangan bahasa anak usia 24 – 36 bulan yang berada di TPA dan di rumah yang diasuh oleh

PRT dengan nilai  $U_{hitung} < U_{tabel}$  yaitu  $4 < 37$  dan nilai signifikan yaitu  $0,000 < 0,01$ .

Pada perkembangan perilaku sosial memiliki nilai  $U_{hitung}$  4,000. Ada perbedaan jika  $U_{hitung} < U_{tabel}$  dan nilai signifikan sebesar 0,000 dengan nilai signifikan jika  $P < 0,01$ . Sehingga ada perbedaan perkembangan perilaku sosial anak usia 24 – 36 bulan yang berada di TPA dan di rumah yang diasuh oleh PRT dengan nilai  $U_{hitung} < U_{tabel}$  yaitu  $4 < 37$  dan nilai signifikan yaitu  $0,000 < 0,01$ .

### **4.3 Pembahasan**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapat hasil rata-rata keseluruhan tingkat perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan motorik halus, perkembangan perilaku sosial, dan perkembangan motorik kasar anak usia 24 – 36 bulan yang berada di TPA dan di rumah yang diasuh oleh PRT mean sebesar 567,41 dan mayoritas masuk dalam kategori sedang. Sebagian besar anak yang berada di TPA dan di rumah yang diasuh oleh PRT mayoritas memiliki tingkat perkembangan sedang, ini dapat dilihat dari data yang didapat bahwa 61,62% kategori sedang, 23% kategori tinggi, dan 15,38% kategori rendah. Dari hasil tersebut diketahui perbandingan *mean rank* 19,00 di TPA dan 6,00 di rumah yang diasuh oleh PRT. Artinya, antara TPA dan di rumah yang diasuh oleh PRT

terdapat perbedaan perkembangan yang sangat signifikan terbukti dengan nilai  $P$  lebih kecil dari pada 0,01 yaitu nilai  $P = 0,000$ .

Begitu juga sama halnya dengan perkembangan kognitif, motorik halus, bahasa, dan perilaku sosial, pada aspek tersebut juga terdapat perbedaan yang sangat signifikan dengan nilai rata-rata pada perkembangan kognitif sebesar 28,62 dengan kategori sedang, ini dapat dilihat dari data yang didapat bahwa 61,54% kategori sedang, 26,93% kategori rendah, dan 11,53% kategori tinggi. Dari hasil tersebut diketahui perbandingan *mean rank* 18,20 di TPA dan 7,09 di rumah yang diasuh oleh PRT. Artinya, antara TPA dan di rumah yang diasuh oleh PRT terdapat perbedaan perkembangan kognitif yang sangat signifikan terbukti dengan nilai  $P$  lebih kecil dari pada 0,01 yaitu nilai  $P = 0,000$ .

Pada perkembangan motorik halus memiliki nilai rata-rata sebesar 82,36 dengan kategori sedang, ini dapat dilihat dari data yang didapat bahwa 65,38% kategori sedang, 19,24% kategori rendah, dan 15,38% kategori tinggi. Dari hasil tersebut diketahui perbandingan *mean rank* 16,80 di TPA dan 9,00 di rumah yang diasuh oleh PRT. Artinya, antara TPA dan di rumah yang diasuh oleh PRT terdapat perbedaan perkembangan motorik halus yang sangat signifikan terbukti dengan nilai  $P$  lebih kecil dari pada 0,01 yaitu nilai  $P = 0,009$ .

Pada perkembangan bahasa memiliki nilai rata-rata sebesar 38,42 dengan kategori sedang, ini dapat dilihat dari data yang didapat bahwa

61,54% kategori sedang, 19,23% kategori rendah dan kategori tinggi pada kategori ini memiliki nilai yang sama. Dari hasil tersebut diketahui perbandingan *mean rank* 18,73 di TPA dan 6,36 di rumah yang diasuh oleh PRT. Artinya, antara TPA dan di rumah yang diasuh oleh PRT terdapat perbedaan perkembangan bahasa yang sangat signifikan terbukti dengan nilai  $P$  lebih kecil dari pada 0,01 yaitu nilai  $P = 0,000$ .

Pada perkembangan perilaku sosial memiliki nilai rata-rata sebesar 335,25 dengan kategori sedang, ini dapat dilihat dari data yang didapat bahwa 61,62% kategori sedang, 23% kategori tinggi, dan 15,38% kategori rendah. Dari hasil tersebut diketahui perbandingan *mean rank* 18,73 di TPA dan 6,36 di rumah yang diasuh oleh PRT. Artinya, antara TPA dan di rumah yang diasuh oleh PRT terdapat perbedaan perkembangan perilaku sosial yang sangat signifikan terbukti dengan nilai  $P$  lebih kecil dari pada 0,01 yaitu nilai  $P = 0,000$ .

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa dalam usia perkembangan awal anak yang ditinggal orang tua bekerja tidak berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak. Namun yang berpengaruh adalah kualitas stimulasi yang diberikan pada anak guna membantu anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal sesuai dengan yang diharapkan (Suherman, 2000 dalam Suryaningsih, 2005). Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang berbeda antara anak yang berada di TPA dan di rumah yang di asuh oleh PRT.

TPA merupakan tempat berkumpulnya anak-anak dengan usia yang relatif sama yang mempunyai beberapa kegiatan selama pengasuhan dan sosialisasi (Taman Sosialisasi Anak “Samuphahita”) serta sangat menunjang perkembangan anak usia 24 – 36 bulan. Disini anak selain dapat bermain bersama teman-teman sebaya juga dapat berkomunikasi lewat berbicara dan melakukan kontrak sosial (Hurlock, 1998). Dasar-dasar untuk sosialisasi diletakkan dengan meningkatnya hubungan antara anak dengan teman-teman sebayanya dari tahun ke tahun (Hurlock, 1998).

Pada anak yang berada di TPA Samuphahita mereka memiliki perkembangan yang lebih tinggi dibandingkan anak yang berada di rumah yang di asuh oleh PRT karena di TPA kebutuhan anak (asah, asih, dan asuh) dapat terpenuhi dengan cukup baik, tiap pengasuh mengasuh 4 orang anak, serta memiliki kurikulum dan program yang jelas sehingga terstruktur sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Sedangkan anak yang berada di rumah tidak memiliki kurikulum dan program yang jelas sehingga tidak terstruktur. (Taman Sosialisasi Anak “Samuphahita”, 2008).

Kebutuhan asah yaitu terdapat edukasi yang bertujuan agar perkembangan kognisi dan bahasa pada anak dapat berkembang secara optimal sehingga dapat mempersiapkan anak pada perkembangan selanjutnya seperti membantu anak untuk memahami dan mengenal lingkungan yang dijumpai dalam kehidupan mereka sehari-hari (cara menyeberang jalan, pergi ke toko, kegiatan berkebun dll). Membantu anak untuk bisa memahami dan mengekspresikan dirinya dalam dua macam bahasa Indonesia dan bahasa

Inggris (menyapa, menjawab, menyanyi dan lain-lain). Membantu anak untuk mengenal nilai-nilai keagamaan (mengaji dan menghafal doa sehari-hari). Membantu anak untuk mempersiapkan diri ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sehingga pada aspek kognisi dan bahasa pada anak dapat berkembang dengan cukup baik. Anak yang berada di rumah lebih banyak dibiarkan dan belajar dengan sendirinya, pengetahuan bahasa, dan pengetahuan anak kurang diperhatikan oleh PRT, kebanyakan anak hanya melakukan kegiatan dengan sendirinya dan kurang adanya perhatian dari PRT hal tersebut yang mengakibatkan perkembangan anak yang berada di rumah lebih rendah. (Taman Sosialisasi Anak “Samuphahita”, 2008).

Kebutuhan asih yaitu pemberian perhatian kasih sayang, rasa aman dan nyaman pada anak sehingga anak tidak kekurangan perhatian dan kasih sayang yang dibutuhkan. Hal yang dilakukan yaitu dengan membantu anak untuk membangun kepercayaan diri dalam kehidupan sosial, teman-teman dan lingkungannya (berbicara dengan teman, bercerita, bermain dll). Memperhatikan setiap perilaku anak, mendampingi anak ketika menonton televisi dan memberikan perhatian. Di TPA anak diajarkan melatih kepekaan sosial mereka sehingga perkembangan sosial anak yang berada di TPA lebih tinggi dari pada anak yang berada di rumah yang diasuh oleh PRT. Di rumah anak sering bermain sendiri dan PRT hanya menemani mereka tanpa memberikan stimulasi seperti bercerita, atau bermain bersama, menonton televisi dengan sendirinya tanpa adanya bimbingan pada anak sehingga anak

tidak mendapatkan nilai-nilai sosial yang dibutuhkan anak. (Taman Sosialisasi Anak “Samuphahita”, 2008).

Kebutuhan asuh yaitu dengan melatih anak pada tugas sehari-hari agar anak dapat mandiri seperti membantu anak untuk dapat melakukan kegiatan secara mandiri seperti memakai baju, memakai sepatu, makan, minum, sikat gigi sendiri serta melakukan *toilet training*. Di TPA anak dilatih dan diajarkan bagaimana melakukan tugas sehari-hari dengan baik dan benar agar anak dapat mandiri, di TPA anak juga diajarkan melatih perkembangan motorik halus seperti menali sepatu, mengancingkan pakaian, menyikat gigi sendiri, memasukkan benang dalam jarum sehingga motorik halus mereka terlatih dan dapat berkembang dengan baik sedangkan di rumah, PRT kurang memperhatikan hal-hal tersebut. Anak lebih sering dibantu dalam melakukan tugas sehari-hari bahkan anak tidak diberi kesempatan untuk melakukan sendiri sehingga perkembangan motorik halus anak yang berada di rumah lebih rendah dari pada anak yang berada di TPA. (Taman Sosialisasi Anak “Samuphahita”, 2008).

Kurikulum pada TPA sesuai dengan kurikulum PAUD yang bersifat *unified*. Artinya, berbagai bidang studi diramu dalam satu tema melalui pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu diasumsikan bahwa (ilmu) pengetahuan pada dasarnya tidak terpisah-pisah. Pembelajaran terpadu juga menyatukan antara aspek kognitif (asah), afektif (asih), dan psikomotorik (asuh). Pengembangan moral dan nilai pada anak dimulai dari pendidikan budi pekerti dan pendidikan nilai. Pendidikan nilai dimulai dengan

memperkenalkan siswa dengan berbagai sistem nilai yang ada di masyarakat dan membimbing anak agar memahami sistem nilai dalam dirinya sendiri (Curry dan Johnson, 1990; DeVries dan Kohlberg, 1987).

Berbeda pada anak yang berada di rumah yang diasuh oleh PRT perbedaan itu terlihat dengan kurang terpenuhinya kebutuhan anak (asah, asih, dan asuh) oleh PRT ketika ibu sedang bekerja. PRT merupakan orang yang mengurus semua kebutuhan rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, berbelanja, mencuci baju, juga mengurus anak. Rendahnya status sosial, minimnya gaji tuntutan kerja, banyaknya beban tugas dan tanggung jawab PRT dalam mendukung kelancaran tugas rumah tangga sehari-hari tanpa disadari menyebabkan kurangnya perhatian mereka terhadap aspek pertumbuhan dan perkembangan anak yang diasuh. Pemberian stimulasi yang dibutuhkan pada anakpun kurang sehingga dalam perkembangannya anak kurang optimal. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap kualitas pengasuhan anak. (Gunanti, 2005).

Hal ini sama seperti ungkapan yang dinyatakan oleh salah satu PRT :

“Biasanya kalau saya sedang repot sekali dengan pekerjaan rumah ya adek saya biarkan main sendiri, yang penting nggak keluar rumah mbak. Pokoknya nggak rewel ya saya biarin main sendiri, saya tinggal masak, nyapu bersih-bersih rumah. Kalau saya nggak repot ya saya cuma lihat adek bermain sambil lihat TV”. (Hasil wawancara dengan mbak Atik pembantu rumah tangga).



Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pemberian stimulasi yang dibutuhkan pada anakpun kurang sehingga dalam perkembangannya anak kurang optimal. Untuk memperoleh perkembangan anak yang lebih optimal pada tahap selanjutnya, anak membutuhkan stimulasi dari luar. Nabi Muhammad Saw. melihat pentingnya pemberian stimulasi dalam usia dini yaitu kebutuhan asih, sebagaimana dinyatakan dalam hadis :

*”Sesungguhnya Rasulullah Saw. pernah menjulurkan lidahnya kepada Hasan bin Ali ra, sehingga begitu melihat warna merah lidahnya, anak ini lalu kegirangan.” (HR Abu Hurairah, Al-Wafa bin Ahwal Al-Musthafa, jilid I hlm. 444).*

Pentingnya kebutuhan asah juga dijelaskan dalam Al-Qur’an dalam surat Al-Baqarah (2: 31-33) :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا بِمَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَتَقَدَّمُ أُنْبِيَئُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنْزِي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

*“31. Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". 32. Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." 33. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah*

*berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (Departemen Agama RI).*

Pada masa-masa perkembangan anak usia dini, anak banyak membutuhkan stimulasi bagi perkembangan psikologis anak. Anak juga membutuhkan perhatian, kasih sayang, rasa aman dan kebutuhan dimengerti agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pada penelitian ini untuk perkembangan motorik kasar tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara anak yang diasuh di TPA dan di rumah yang diasuh oleh PRT. Perkembangan motorik kasar memiliki nilai rata-rata sebesar 82,76 dengan kategori sedang dapat dilihat dari data yang didapat bahwa 65,38% kategori sedang, 19,24% kategori tinggi, dan 15,38% kategori rendah. Dari hasil tersebut diketahui perbandingan *mean rank* 15,40 di TPA dan 10,91 di rumah yang diasuh oleh PRT. Artinya, antara TPA dan di rumah yang diasuh oleh PRT tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada perkembangan motorik kasar terbukti dengan nilai *P* lebih besar dari pada 0,01 yaitu nilai  $P = 0,126$ .

Motorik kasar yaitu suatu aktifitas yang dilakukan anak dengan menggunakan anggota tubuh dan ototnya untuk suatu tindakan. Seperti, mengangkat suatu benda, mendorong, melompat dan sebagainya. (Baraja, 2008). Pada anak normal atau tidak mengalami gangguan perkembangan, kemampuan motorik kasar akan tumbuh dengan baik karena kemampuan

motorik kasar dapat dipelajari sendiri oleh anak mengikuti kematangan pertumbuhan fisiologis anak. Kemampuan motorik kasar bisa juga dipelajari dengan belajar coba salah (*trial and error*) (Baraja, 2008). Dengan belajar coba salah anak mengembangkan kemampuannya dengan mencoba dan mencoba lagi, apabila gagal melakukan suatu tindakan. Anak juga belajar dengan meniru yaitu dengan meniru dan mengamati tindakan orang tua atau anak yang lebih besar darinya, anak akan melakukan peniruan terhadap model yang memang dirasakan baik untuk dilakukan.

Pada perkembangan motorik kasar pada anak baik yang berada di TPA maupun di rumah yang di asuh oleh PRT tidak mengalami perbedaan yang signifikan dikarenakan pada tahap ini dimanapun tempatnya anak akan tumbuh sesuai dengan tahapannya. Dalam proses perkembangan, anak akan belajar sendiri dengan mencoba merangkak, duduk, berjalan, melompat dan berlari. Selain itu pada aspek perkembangan motorik kasar tugas yang diberikan pada anak berupa hal-hal yang sangat sederhana yang sesuai dengan tugas perkembangan anak, tugas itu berupa : bergerak / berkeliling / merangkak diatas lantai, berjalan-jalan dalam kamar tanpa dibantu, berjalan keliling rumah atau di halaman, menaiki tangga rumah, menuruni anak tangga selangkah demi selangkah, dan pergi kelingkungan tetangga tanpa diantar. (*American Guidance Service* edisi 1965). Berbeda dengan aspek perkembangan lainnya seperti perkembangan kognitif, perkembangan motorik halus, perkembangan bahasa, dan perkembangan perilaku sosial yang membutuhkan bimbingan dan keahlian khusus agar perkembangan anak dapat

berkembang secara optimal, perkembangan motorik kasar pada anak dapat tumbuh dan berkembang dengan sendirinya tanpa membutuhkan bimbingan dan keahlian khusus sehingga para PRT dapat memberikan stimulasi yang cukup baik pada anak. Oleh karena itu dapat difahami mengapa perkembangan motorik kasar pada anak yang berada di TPA dan di rumah yang diasuh oleh PRT tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari penelitian “*Perbedaan Perkembangan Anak Usia 24 – 36 Bulan Yang Berada Di TPA Dan Di Rumah Yang Diasuh Oleh Pembantu Rumah Tangga*” serta saran-saran yang berkaitan dengan keterbatasan penelitian, bahan / aspek yang perlu diteliti lebih lanjut dan saran-saran bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta bagi aplikasi dibidang pengetahuan anak.

#### **5.1.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan mengenai penelitian perbedaan perbedaan perkembangan anak usia 24 – 36 bulan yang berada di TPA dan di rumah yang diasuh oleh PRT, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

#### 5.1.1 Tingkat perkembangan anak usia 24 – 36 bulan yang berada di TPA

Berdasarkan hasil analisis statistik dan pembahasan, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat perkembangan anak usia 24 – 36 bulan yang berada di TPA lebih dari separuh berada pada kategori sedang dengan prosentase 60%, sedangkan kategori tinggi 40%, dan kategori rendah dengan prosentase 0%.

#### 5.1.2 Tingkat perkembangan anak usia 24 – 36 bulan yang berada di rumah yang diasuh oleh PRT

Berdasarkan hasil analisis statistik dan pembahasan, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat perkembangan anak usia 24 – 36 bulan yang berada di rumah yang diasuh oleh PRT berada pada kategori sedang dengan prosentase 64%, sedangkan kategori tinggi 0%, dan kategori rendah dengan prosentase 36%.

#### 5.1.3 Perbedaan perkembangan anak usia 24 – 36 bulan yang berada di TPA dan di rumah yang diasuh oleh PRT

Hasil analisa menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat perkembangan yang signifikan antara anak usia 24 – 36 bulan yang berada di TPA dan di rumah yang diasuh oleh PRT. Dengan perhitungan statistik menggunakan *Mann-Whitney U Test* pada program SPSS 15.0 *for windows*, diperoleh nilai-U hitung lebih kecil dari nilai-U tabel, yaitu  $0,000 < 37$  dan taraf signifikan  $0,000 < 0,01$  ( $P < 0,01$ ).

## 5.2 Saran

Dari hasil penelitian ini, kiranya perlu ada beberapa pihak yang bisa memahami secara cermat dan seksama dengan mempertimbangkan hal-hal (saran-saran), sebagai berikut:

### 5.2.1 Bagi perkembangan ilmu psikologi dan bidang pengetahuan anak

1. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya dalam hal perkembangan anak terutama pada sasaran yang lebih luas dan populasi yang lebih heterogen. Sehingga penelitian ini dapat lebih sempurna.
2. Diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tentang perkembangan anak terutama dari aspek kognitif, bahasa, motorik halus, motorik kasar, dan perilaku sosial anak pada usia 24 – 36 bulan.

### 5.2.2 Bagi ibu yang bekerja

1. Apabila ibu bekerja dan memilih menggunakan jasa PRT hendaknya dalam pemilihan harus secara selektif dilihat dari sifat atau karakternya. Hendaknya diupayakan memilih PRT yang memiliki kasih sayang terhadap anak, mudah bergaul dan percaya diri dan dapat mencintai anak, akan lebih baik lagi jika memiliki pengalaman menjaga anak sehingga pada waktu-waktu darurat dapat mengetahui apa yang harus dilakukan.
2. Diharapkan pada ibu yang sibuk bekerja hendaknya selalu memberikan perhatian terhadap anak, sehingga ibu bekerja tidak

kehilangan moment dalam memantau perkembangan anak terutama pada usia dini yang merupakan usia emas yang tidak dapat terulang kembali.

3. Orang tua hendaknya tetap menjadi figur pengontrol terhadap anak bukan pada pembantu. Orang tua diharapkan selalu memberikan pengarahan kepada pembantu agar mereka dapat mengasuh dan memberikan stimulasi yang baik dan benar pada anak serta anak tidak kekurangan perhatian, kasih sayang, walaupun orang tua bekerja.

#### 5.2.3 Bagi TPA

1. Diharapkan untuk lebih memperhatikan setting lingkungan belajar bagi anak sehingga memenuhi syarat keamanan dan kenyamanan.
2. Dalam pelaksanaan program belajar (kurikulum, kegiatan pembelajaran, dan asesmen) diharapkan disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak baik dalam kelompok usia maupun secara individual dan mengacu pada *Developmentally Appropriate Practices* (DAP) yang merupakan salah satu acuan dalam pengembangan PAUD.
3. Materi yang digunakan juga harus bervariasi dan menyenangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, Anne., dan Urbina, Susana, 2007. *Tes Psikologi*. Jakarta: PT Indeks.
- Anoraga, P, 1992. *Psikologi Kerja*. Jakarta: penerbit Rhineka Cipta.
- Anshori, Hanafi, 1996. *Kamus Psikologi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arikunto, Suharsimi, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.  
Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2007). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baraja, Abubakar, 2008. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Studia press.
- Barkatulla, Halim, Abdul, 2006. *Hukum Islam Menjawab Tantangan Zaman Yang Terus Berkembang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Curry, N.E. dan Johnson, C.N. 1990. *Beyond Self-esteem: Developing Genuine Sense of Human Value*. Washington, D.C.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta.
- DeVries, R. dan Kohlberg, L. 1997. *Constructivist Early Childhood Education: Overview and Comparison with Other Program*. Washington, D.C
- Djumiati dkk, 1998. *Analisis Kebutuhan TPA (TPA) Bagi Pekerja Wanita Perusahaan Pengolahan di Kotamadya Malang*. Penelitian. Tidak diterbitkan. Fakultas Ekonomi. Universitas Merdeka Malang.



- Doll, A, Edgar, 1965. *Vineland Sosial Maturity Scale*. Minnesota: Publishers Building Circle Pines.
- Dwork in, Paul H, 2000. *Pediatrics*, edisi 4. Lippincott Williams & Wilkins, USA. Halaman 77.
- Effendy, Nasrul, 1998. *Dasar-dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*. Cetakan pertama. Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Handayani, Ninik, 2003. *Orangtua Ibu Bekerja & Dampaknya pada Perkembangan Anak*. Diakses tanggal 24 Maret 2009.
- Harjaningrum, Tri, Agnes, 2005. *Ibu Bekerja Mencari Solusi (Tanggapan terhadap Artikel 'Perempuan Apa yang Kau Cari')*. Diakses tanggal 15 April 2009.
- Hasan, Purwakania, B, Aliah, 2006. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hurlock, Elizabeth B, 1998. *Psikologi Perkembangan*, edisi kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- ILO, 2006. *Peraturan tentang Pekerja Rumah Tangga di Indonesia*, Yakarta: Kantor Perburuhan Internasional.
- Gunanti, Inong Retno, 2005. *Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan PRT dalam Pengasuhan Anak serta Hubungannya dengan Status Gizi dan Perkembangan Anak Usia 2-5 Tahun*. Surabaya: Universitas Airlangga.

- Gunarsa, S, 1982. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Kartono, K, 1981. *Psikologi Abnormal dan Patologi Seksual*. Bandung: Alumni.
- Masluhah, Dewi, 2002. *Peran Pengasuh TPA (TPA) dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Usia 2-5 Tahun di Malang*. Malang: Politeknik Kesehatan Malang.
- Merenstein at all, 2004. *Buku Pegangan Peditry*, cetakan 1, edisi 17. Widya Medika, Jakarta.
- Moks at all, 2004. *Psikologi Perkembangan*, cetakan ke-14 (revisi 3), Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Mussen, P. H, dkk, 1988. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Terjemahan Tjandrasa, Jakarta: Erlangga.
- Mubasyaroh, Hayatul, Nunik, 2002. *Perbedaan Penyesuaian Sosial Anak TK A ditinjau dari latar belakang Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja di Taman Kanak-kanak Laboratorium Universitas Negeri Malang*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Universitas Negeri Malang.
- Nabawiyah, Kh. 2004. *Pengaruh Pelatihan RMA (Right Mental Attitude) terhadap Perubahan Persepsi pada Remaja Broken Home*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Psikologi UIN Malang.

- Notoatmodjo, Soekidjo, 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, cetakan ke-2, Jakarta: penerbit Rhineka Cipta.
- Patmonodewo, Soemiarti, 2000. *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Piaget, J. 1929. *The Child's Conception of the World*. NY: Harcourt, Brace Jovanovich.
- \_\_\_\_\_. 1969. *The Mechanisms of Perception*. London: Rutledge & Kegan Paul.
- \_\_\_\_\_. 1970. *The Science of Education and the Psychology of the child*. NY: Grossman.
- Piaget, J. dan Inhelder, B. 1969. *The Psychology of the Child*. NY: Basic Books.
- Pratisti D, Wiwien, 2008. *Psikologi Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Indeks.
- Purnomo, H. B, 1990. *Memahami Dunia Anak-anak*. Bandung: CV Maju Mundur.
- Santrock, JW, 1995. *LIFE-SPAN DEVELOPMENT Perkembangan Masa Hidup jilid 1*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Soetjningsih, dr. DSK, 1995. *Tumbuh Kembang Anak Untuk Perawat*, Semarang: Phitman Medical.
- Sobur, Alex, 2003. *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia.

- Spears, OBE, MD, 1992. *Ilmu Kesehatan Anak Untuk Perawat*, cetakan pertama, Phitman Medical, Semarang.
- Sprent, P, 2007. *Metode Statistik Nonparametrik Terapan*, Jakarta: UI-Press.
- Sugiono, 2003. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono, 2004. *Statistik Non Parametris*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, 2000. *Perkembangan Anak*, cetakan ke-1, Jakarta: penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Suryaningsih, Yeni, 2004. *Studi Komparasi Tingkat Perkembangan Anak Usia 18-24 Bulan Diasuh Keluarga dan di TPA*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Universitas Brawijaya Malang.
- Susanto, Ayny L, 1997. *Pengaruh PRT Pada Pendidikan Anak*. EUNIKE Buletin Pendidikan Iman Anak Edisi ke-7 Januari-Maret 1997.
- Suyanto, Slamet, 2005. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Syah, Muhibbin, 2007. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sylva, K, 1981. *Perkembangan Anak Sebuah Pengantar*. Jakarta: Arcan.
- T, Jacken, A, 2004. *Merawat Balita Itu Mudah*. Bandung: Nexx Media.
- Wahidiyat, Iskandar, 1998. *Ilmu Kesehatan Anak*, cetakan VIII, Jakarta: percetakan Info Medika.

Wahyuni, Wiwik, 1995. *Perbedaan kualitas Pengelolaan Keluarga antara Wanita Bekerja dan Tidak Bekerja*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Universitas Negeri Malang.

Wibiksana, 1994. *Wanita dan Emansipasi*, Jakarta: penerbit Rhineka Cipta.

Wibowo, Tri, Angga, 2009. *Potret Kehidupan PRT Anak (PRTA) (Studi di Kelurahan Labuhan Ratu Kec. Kedaton Bandar Lampung)*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Universitas Lampung.

Wolfman, B. R, 1988. *Peran Kaum Wanita*. Yogyakarta: Kanisius.

Vuuren, N, 1988. *Wanita dan Karier*. Yogyakarta: Kanisius.

Informasi Psikologi On Line. Tanggal 16 Mei 2004.